

**STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG  
KERUSAKAN LINGKUNGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SAFIRA AZMY RIFZIKKA**

NIM: 1804026150

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safira Azmy Rifzikka

NIM : 1804026150

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisis materi yang ditulis atau diterbitkan oranglain. Demikian juga skripsi ini tiak berisi karya atau hasil dari pemikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 31 Mei 2023



*Safira Azmy Rifzikka*

**Safira Azmy Rifzikka**

NIM: 1804026150

**STUDI ANANLISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN  
LINGKUNGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

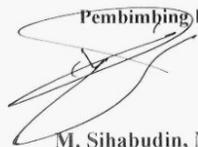
**SAFIRA AZMY RIFZIKKA**

NIM: 1804026150

Semarang, 28 Desember 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. -

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamual'aikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Safira Azmy Rizikka

NIM : 1804026150

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 28 Desember 2022

**Pembimbing I**



M. Sihabudin, M.Ag  
NIP. -

**Pembimbing II**



Achmad Azis Abidin, M.Ag.  
NIP. 199307112019031007



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus 2 Ngaliyan Semarang 50185 telp. (024)  
76433366.

Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi atas di bawah ini

Nama : Safira Azmy Rifzikka

NIM : 1804026150

Judul : **STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41  
TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 16 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Juli 2023

Ketua sidang/penguji I

**Abdullloh, M. Pd.**  
NIP. 197205151996031002.  
Penguji III

Sekretaris sidang/penguji II

**Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.**  
NIP.199212012019031013.  
Penguji IV

**Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.**  
NIP.197205151996031002.

Pembimbing I

**M. Sihabudin, M.Ag.**  
NIP.-

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**  
NIP. 19840923219031010.

Pembimbing II

**Achmad Azis Abidin, M.Ag.**  
NIP.199307112019031007.

## MOTO

“Lingkungan tidak hanya dilihat sebagai bagian di luar kita akan tetapi bagian dari kita yang perlu memadukan antara perasaan pikiran spiritualitas dan tindakan kita”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tasdiyanto Rohadi, *Budaya Lingkungan Akar Masalah dan Solusi Krisis Lingkungan*, Yogyakarta: Ecologia Press, 2011, h. 33.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab yang berguna sebagai patokan. penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman transliterasi:

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	y	ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Pendek dan penerapannya

....َ...	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
....ِ...	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
....ُ...	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

### 2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif جاهليّة	Ditulis	<i>Ā</i>
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>Ā</i>
Dammah+ wawu mati فروض	Ditulis	<i>Tansā</i>
	Ditulis	<i>Ī</i>
	Ditulis	<i>Karīm</i>
	Ditulis	<i>Ū</i>
	Ditulis	<i>furūḍ</i>

### 3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بيتكم	Ditulis	<i>Ai</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Bainakum</i>
	Ditulis	<i>Au</i>
	Ditulis	<i>Qaul</i>

### 4. Vokal Pendek dalam apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## C. Tā' Marbūtah

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علّة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>

## D. Syaddah (Tasydid)

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**E. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**F. Penulisan Kata**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl-as-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillāhirrahmānirrahīm*. Segala pujian hanya milik Allah swt, tidak ada satupun yang dapat terwujud kecuali atas kehendak-Nya, maka hanya kepada-Nya lah segala harapan dan cita-cita disandarkan. Shalawat serta salam tak hentinya mengalir deras terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak di hari kiamat kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiamat.

Skripsi yang berjudul ***Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan*** disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak luput bantuan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. H. Mundhir, M.Ag., yang sudah mengizinkan penulisan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I M. Sihabudin, M.Ag., yang sudah berkenan hati meluangkan waktu untuk membimbing dan selalu memberikan arahan kepada penulis.
5. Dosen pembimbing II dan juga sebagai dosen wali Achmad Azis Abidin M.Ag., yang senantiasa memberikan arahnya pada saat perkuliahan hingga menuntaskan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah berupaya penuh membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orang tua penulis, ayah dan ibu yang sudah dan selalu mendoakan, menyemangati dan memberi dukungan baik bersifat materi maupun non materi, yang selalu hadir dan mengiringi langkah penulis, serta kasih sayangnya yang memberikan kekuatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua kakak kandung dan kakak ipar penulis yang selalu memberi semangat dan motivasi. Adanya notifikasi di *livin' by mandiri* penulis membawa gairah baru setiap bulannya dalam mengerjakan skripsi.
9. Om, tante, kakak dan adek yang selalu penulis repotkan di kampus, sering minta uang jajan dan makan. Adanya kalian di kampus dapat menenangkan gejolak perut penulis saat menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Seluruh keluarga besar penulis yang tidak pernah meninggalkan penulis disaat keadaan apapun.
11. Seluruh keluarga Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus kelas IAT-D.
12. Seluruh keluarga besar IDEA Pers yang menemani proses belajar penulis dari awal perkuliahan hingga menit-menit terakhir pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman logistik PT. Pos Indonesia, yang juga memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
14. Sobat damai Duta Damai Dunia Maya BNPT Regional Jawa Tengah dan seluruh keluarga besar BNPT yang membersamai proses belajar penulis.
15. Paman Perkebunan Nusantara, yang pernah menyuruh penulis membuang dan membakar file skripsi.
16. Seluruh rekan yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga dengan bantuan yang dicurahkan akan dinilai pahala oleh Allah swt.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 28 Desember 2022

**Safira Azmy Rifzikka**

1804026150

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II DISKURSUS TAFSIR AL-QUR'AN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN	15
A. Tafsir Al-Qur'an .....	15
1. Pengertian Tafsir .....	15
2. Klasifikasi Ilmu Tafsir .....	16
3. Metode Penafsiran .....	19
4. Corak Penafsiran .....	22
B. Kerusakan Lingkungan .....	24
1. Pengertian Lingkungan .....	24
2. Klasifikasi Lingkungan .....	26
3. Akar Persoalan Lingkungan .....	26
4. Perubahan Iklim .....	29
5. Pengaruh Perubahan Iklim .....	34
BAB III PENAFSIRAN SURAH AR-RUM AYAT 41	38
A. Mengenal Lebih Dekat Surah Ar-Rum .....	38
B. Munasabah Surat Ar-Rum Ayat 41 .....	40

C. Tafsir Kontemporer Mengenai Surah Ar-Rum Ayat 41 .....	42
D. Tafsir Klasik Mengenai Surah Ar-Rum ayat 41 .....	49
BAB IV ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 DAN ANCAMAN KRISIS IKLIM .....	53
A. Penafsiran Surah Ar-Rum Ayat 41 .....	53
B. Relevansi Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 dengan Ancaman Krisis Iklim .....	63
BAB V PENUTUP .....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	80

## ABSTRAK

Kerusakan lingkungan menjadi persoalan tanpa ujung yang selalu menjadi isu prioritas para petinggi pemimpin negara. Adanya kerusakan lingkungan merupakan respon terhadap perbuatan manusia yang merusak mengeksploitasi dan lupa akan pelestarian. Padahal kualitas dan kuantitas lingkungan harus di pelihara untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia sendiri. Kerusakan lingkungan sudah meluas hingga manusia merasa resah. Bukan hanya bencana alam biasa kerusakan lingkungan sudah masuk dalam tahap ancaman krisis iklim karena rusaknya siklus hidrologi. Tingginya laju emisi karbon pembakaran stasioner, transportasi dan aktivitas ekonomi lainnya membuat gas rumah kaca semakin meningkat. Oleh karena itu ancaman krisis iklim semakin di depan mata dan menghantui manusia.

Penelitian ini menganalisis surah Ar-Rum ayat 41 dan relevansinya terhadap kerusakan lingkungan terkhusus ancaman krisis iklim. tujuan dari penelitian ini menjelaskan penafsiran surah Ar-Rum ayat 41 dengan beberapa tafsir modern dan klasik. Setelah itu mendeskripsikan relevansi tafsir surah Ar-Rum ayat 41 dengan ancaman krisis iklim.

Penelitian skripsi ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan mengambil data berbasis kepustakaan (*library research*). Data utama dari penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41 yang dianalisis dengan berbagai tafsir yaitu, *Al-Munir*, Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Al-Qur'an Al-Adzim, Jalalain, Jami' al-Bayan Fi Takwil Al-Qur'an, Al-Jawahir Fi Tafsir Qur'anil Karim*. Kemudian dari beberapa kitab tafsir tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41 yang sudah ditafsirkan oleh beberapa ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini mengatakan kerusakan lingkungan akibat dari perbuatan maksiat dan dosa-dosa manusia. Kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya membahas kerusakan terjadi bencana dan perampokan melainkan adanya ancaman krisis iklim yang sudah di depan mata. Ancaman krisis iklim yang terjadi sekarang memiliki relevansi dengan surah Ar-Rum ayat 41. Pada penelitian ini penulis berharap dapat berkontribusi pada pemahaman para pembaca dan memberikan pemahaman bahwa sikap kita terhadap lingkungan mempengaruhi kelestarian lingkungan itu sendiri.

**Kata Kunci:** *Kerusakan lingkungan, surah Ar-Rum ayat 41, Ancaman krisis iklim.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bumi diciptakan bersama dengan sumber daya alam dan manfaatnya yang dibutuhkan semua organisme termasuk manusia. Manfaat sumber daya alam selain untuk kebutuhan primer sumber daya alam juga dimanfaatkan untuk kebutuhan industri. Seperti yang sudah kita tahu kualitas dan kuantitas lingkungan harus dipelihara untuk pemenuhan kebutuhan hidup tetap stabil dan tidak berakibat buruk pada semua organisme maupun lingkungan. Permasalahannya bukan hanya memanfaatkan sumber daya alam tetapi makhluk hidup terutama manusia membuang limbah kembali ke lingkungan, seperti limbah buangan dari aktivitas industri, transportasi dan sebagainya. Apabila pengotoran tidak bisa diurai secara alami maka yang terjadi adalah kerusakan lingkungan. Hakikatnya alam memiliki mekanisme untuk membersihkan diri dengan terjadinya berbagai siklus. Namun siklus tersebut memiliki waktu yang berbeda ada yang cepat dan ada yang lambat. Siklus yang familier bagi orang awam adalah siklus hidrologi, siklus karbon, dan siklus nitrogen. Nampaknya para siklus sudah ini mengalami kerusakan misalnya siklus hidrologi. Siklus hidrologi berkaitan erat dengan cuaca atau iklim.<sup>1</sup>

Iklim adalah bentuk dari peluang statistik berbagai keadaan di atmosfer antara lain suhu, tekanan angin, kelembaban udara di suatu wilayah dengan kurun waktu yang cukup panjang. Bumi sudah mengalami perubahan iklim dan akan terus terjadi meski andai kata manusia memiliki kemampuan untuk memperlambat banyaknya emisi karbon yang ada di atmosfer. Pada kenyataannya laju emisi karbon yang menyebabkan gas rumah kaca terus meningkat efek dari pembakaran batu bara, pengolahan minyak dan gas alam serta aktivitas industri dan transportasi. Perubahan

---

<sup>1</sup> Juli Soemirat, *Epidemiologi Lingkungan edisi ketiga*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010, h. 82-83.

iklim akan terus meningkat dan mengganggu kehidupan manusia diberbagai aspek penting seperti tingkat kebersihan udara dan air, stok bahan pokok, dan tempat tinggal yang layak.<sup>2</sup> Tidak perlu menunggu waktu lagi peristiwa nyata dari perubahan iklim efek dari pemanasan global sudah dirasakan manusia.

BBC baru-baru ini mengeluarkan berita yang berisikan *Perubahan iklim: Rentetan gelombang panas hingga banjir yang menghancurkan, cuaca ekstrem kini jadi 'normal baru', mengapa demikian?*, Hal ini terjadi akibat dari kenaikan suhu bumi lebih dari 1 derajat *celcius* di atas tingkat pra-industri. Akibatnya bongkahan es di Glestser mencair dan permukaan air laut naik. Kurang dari satu dekade yaitu dari 2013-2021 permukaan air laut naik hingga 4,4 mm. Peristiwa tersebut dipengaruhi oleh mencairnya es dari Gletser dan lapisan esnya.<sup>3</sup> Tahun ini *United Nation* juga mengumumkan bahwa saat ini dunia laut mengalami krisis yaitu *ocean emergency*.<sup>4</sup> Dunia terlalu lama mengabaikan lautan hingga dihadapkan oleh darurat laut. Akibat dari pemanasan global membuat lautan lebih masam dan kenaikan permukaan laut. Kerusakan ini menciptakan badai yang lebih ganas.

Dari data tersebut mengatakan bahwa kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia di bumi semakin terancam. Hal ini terjadi akibat dari kerusakan yang semakin masif. kerusakan inilah yang mengakibatkan terancamnya kelangsungan dan kesejahteraan manusia. Banyaknya pemenuhan kebutuhan manusia tergantung pada jumlah populasi. Semakin banyak populasi manusia yang ada di bumi semakin banyak pula sumber daya alam yang di gali. Pemanfaatan sumber daya alam yang masif dan membabi buta tanpa memperhatikan lingkungan membuat kerusakan di

---

<sup>2</sup> Odi Roni Pinontan, Oksfriani Jufri Sumampow, *Dasar Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 238.

<sup>3</sup> Matt McGrath, "*perubahan Iklim: Rentetan Gelombang Panas Hingga Banjir yang Menghancurkan, Cuaca Ekstrem Kini Jadi "Normal Baru", Mengapa Demikian?*". Diakses 1 Juli 2022. <https://www.bbc.com/Indonesia/dunia-59102059>.

<sup>4</sup> United Nation in Western Europe, *UN Secretary-General declares an "Ocean Emergency"*. Diakases 1 Juli 2022. <https://unric.org/en/un-secretary-general-declares-an-ocean-emergency/>.

darat maupun di laut semakin parah. lingkungan menjadi korban dari pemuasan ego manusia.

Saat ini manusia dihadapkan oleh persoalan besar dan *urgen* menyangkut kelangsungan manusia di bumi yaitu krisis lingkungan. krisis ini bersifat multidimensi bukan hanya krisis lingkungan melainkan masuk pada ranah moral. Terkait isu yang dihadapi saat ini pemanasan global, *ocean emergency*, climate change manusia terlihat melepaskan kewajibannya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman manusia di pengaruhi oleh dunia modern yang menganggap alam sebagai harta berlimpah dan manusia “merusak” dengan alasan memenuhi kebutuhan hingga ke titik mengkhawatirkan lalu menyampingkan kepentingan alam yaitu konservasi.<sup>5</sup>

Jika kerusakan terus berlanjut akibat ulah tangan manusia bukan tidak mungkin kalau mereka sendirilah yang mempercepat keadaan lebih buruk bagi bumi. Semakin bertambahnya usia bumi bukan *effort* melestarikan yang mendominasi malah pemanfaatan dengan menutup mata terhadap pilar *sustainable*. Dunia modern menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan termasuk ancaman krisis iklim. Definisi dari Krisis iklim menjadi bentuk atau gambaran pemanasan global dan perubahan iklim termasuk dalam akibatnya. Gambaran detail mengenai krisis iklim adalah ancaman pemanasan global yang sedang kita hadapi. Krisis iklim merupakan dampak dari kerusakan yang sudah dirasakan hampir diseluruh dunia. Temperatur global yang semakin panas mengancam ekosistem yang ada di bumi. Peningkatan temperatur hingga 3 derajat celcius mengancam kelestarian *biodiversity* yang memiliki fungsi penyediaan makanan dan air.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Yusuf Rogo Yuono, *Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,*” dalam Jurnal Fidei, vol. 2 (Juni 2019), h. 183-203.

<sup>6</sup> UNFCC, *Sekilas Tentang Perubahan Iklim*. Diakses 29 Juni 2022 melalui [https://unfccc.int/files/meetings/cop\\_13/press/application/pdf/sekilas\\_tentang-Perubahan\\_iklim.pdf](https://unfccc.int/files/meetings/cop_13/press/application/pdf/sekilas_tentang-Perubahan_iklim.pdf).

Tahun ini menjadi salah satu tahun kesengsaraan bagi negara India dan Pakistan. Akibat dari pemanasan global kedua negara itu mengalami kenaikan suhu hingga 50C. Cuaca ekstrem ini menyebabkan kekeringan dan badai gelombang panas. Jika ditarik benang merahnya cuaca ekstrem berkaitan dengan pemanasan global dan pemanasan global sendiri turunan dari krisis iklim. Adanya peristiwa tersebut krisis iklim memaksa manusia harus berfikir lebih efektif tepat dan berhati-hati untuk menanganinya. Perubahan siklus alam yang diluar prediksi menyebabkan berbagai masalah baru. Krisis iklim tetap menjadi ancaman jangka panjang terbesar yang dihadapi umat manusia.

Melihat paradigma yang terjadi di dunia modern bahwa manusia sebagai episentrum alam raya dan harta yang ada di bumi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, menjadi jawaban yang tepat ketika bumi mengalami kerusakan secara signifikan. Manusia sebagai makhluk sempurna diberi akal dan pikiran menjadi penanggung jawab atas segala kerusakan yang terjadi di bumi. Perannya sebagai khalifah mewajibkan manusia mengatur dan manajemen alam untuk memperlambat kerusakan.<sup>7</sup> Pada ayat tersebut Allah sebagai pencipta dan menjadikan manusia sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi, meninggikan derajat dari segi kepintaran kekayaan dan ketakwaan dari sebagian manusia untuk menguji atas apa yang telah Allah karuniakan. Allah juga akan menghukum bagi manusia yang melanggar garis batas larangan dan melepas tanggungjawabnya sebagai penguasa serta pemimpin. Namun Allah mengampuni segala kesalahan dengan sifat Penyayangannya.

Kerusakan lingkungan dan ancaman krisis iklim karena pemanasan global adalah kerusakan yang di perbuat oleh manusia. Jika melihat ancaman krisis iklim yang sudah didepan mata hal ini karena kegiatan eksploitasi yang terus berlanjut dari waktu ke waktu. Krisis iklim bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk ayat kauniyah yang harus ditafsirkan. Melalui pengkajian secara menyeluruh mengenai ayat

---

<sup>7</sup> Qur'an Kemenag, *Surah Al-An'am ayat 165*, diakses pada tanggal 28 Desember melalui [qur'an.kemenag.go.id](http://qur'an.kemenag.go.id).

kauniyah sebagai penghubung dan ayat qouliyah sebagai dasar. Ayat kauniyah berupa fenomena kerusakan lingkungan berbentuk krisis iklim akibat dari pemanasan global dan ayat qouliyahnya berupa tafsir surah Ar-Rum ayat 41. Secara khusus Al-Qur'an memang tidak menyebut ancaman krisis akan tetapi melalui penafsiran oleh beberapa tokoh tafsir kontemporer yang bagi penulis sangat relevan dengan kerusakan yang sedang dialami bumi. Surah Ar-Rum ayat 41 melihat ancaman krisis iklim sebagai kerusakan akibat dari perbuatan manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

Artinya *“telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”<sup>8</sup>*

Pada beberapa penafsiran ulama klasik ayat ini berkaitan dengan kerusakan sosial yang mana terjadi banyaknya perampokan kapal-kapal dan pembunuhan. Pada tafsir Al-Jawahir ayat ini dimaknai sebagai pintu kebahagiaan jasmani dan rohani di dunia jika manusia mau kembali kejalan yang benar. Maka dari itu Allah mengamanahkan khalifah untuk melihat bagaimana amal beserta perbuatannya. Manusia diibaratkan sebagai hewan-hewan disatu sisi dan menyerupai burung-burung disisi lain yang mencari makan dengan upayanya sendiri. Karena untuk membangun peradaban manusia layaknya hewan liar yang menindas dan menjajah bangsa lain. Maka dari itu islam hadir membawa ajaran kekhakifahan dengan menyaratkan persamaan derajat untuk semua bangsa.

Dalam penafsiran beberapa tafsir kontemporer kerusakan lingkungan yang terjadi diseluruh muka bumi mencakup darapan dan lautan dikarenakan hilangnya keseimbangan yang diakibat oleh manusia. Kata fasad dalam ayat tersebut menunjukkan arti sebuah kondisi yang kacau dan rusak.<sup>9</sup> Banyaknya kekeringan,

<sup>8</sup> Qur'an Kemenag, *Surah-Ar-Rum ayat 41*, Diakses tanggal 28 Desember 2022 melalui, qur'an.kemenag.go.id.

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 11*, Depok: GEMA INSANI, 2016, h. 119.

paceklik, hilangnya rasa aman di lingkungan tempat tinggal dan terjadinya *ocean emergency* disebabkan tangan manusia yang durhaka. Kemudian Allah mencicipkan sedikit akibat dari perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>10</sup> Menurut ulama kontemporer ayat ini berkaitan dengan kerusakan lingkungan karena di dalamnya menyebut kata darat dan kata laut. Bentuk dari kerusakannya adalah *climate change* dengan *pyokesi* temperature udara meningkat, musim kemarau semakin panjang, hasil laut berkurang, ketidak seimbangan ekosistem. Pada penafsiran ayat ini diterangkan fasad sebagai bentuk pelanggaran hukum yang telah ditetapkan oleh Allah “perusakan”. Perusakan ini dapat berupa pencemaran maupun penghancuran alam hingga tidak dapat dimanfaatkan kembali.<sup>11</sup> Dalam memenuhi kebutuhannya hingga menjadi zaman dengan penuh kemegahan sudah pasti manusia memanfaatkan sumber daya alam. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya manusia tidak perlu terpesona dengan kemajuan zaman ini. Jangan menganggap semua ini sebagai pembangunan jika hati manusia menjadi jauh terhadap pencipta-Nya. Kasus bunuh diri diberbagai negara terus meningkat karena bosan dan tertekan dengan kehidupan modern. Sambungan ayat selanjutnya mengatakan bahwa kejadian ini agar manusia merasakan derita setengah dari apa yang manusia kerjakan.

Melihat fenomena yang terjadi sekarang pembicaraan krisis iklim telah masuk ke ranah Internasional, di konferensikan oleh pemimpin dunia dan masuk dalam susunan SDGs (*Sustainable Development Goals*) menjadi bukti bahwa kelestarian lingkungan telah rusak hingga krisis iklim sulit dikendalikan. Jika manusia merenungi, Al-Qur’an sudah memberi pesan ketika kerusakan yang terjadi di bumi manusialah yang merasakannya. Nampaknya manusia menutup mata terhadap *attention* Al-Qur’an mengenai ancaman kerusakan lingkungan. Akibat penggunaan lahan yang

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 76.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h.151.

berlebihan menjadikan kerusakan diberbagai wilayah semakin luas dan cukup sulit untuk mengembalikannya.

Karena itu peneliti memilih tema ini dengan judul “*Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan.*” harap penulis dapat mengedukasi manusia untuk dapat mengurangi perbuatan yang dapat merusak kelestarian lingkungan. Karena lingkungan tempat kita beraktivitas maka kita harus menyelesaikan dan bertanggung jawab atas perbuatan manusia yang cenderung merusak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran surah ar-Rum ayat 41?
2. Bagaimana relevansi penafsiran surah ar-Rum ayat 41 dengan krisis iklim?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Menjelaskan penafsiran surah ar-Rum ayat 41.
  - b. Menjelaskan relevansi penafsiran surah ar-Rum ayat 41 berkaitan dengan krisis iklim.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai kajian ekologi dengan semangat spiritual dan nilai-nilai Al-Qur'an yang umat muslim percayai sebagai pedoman serta acuan dalam kehidupan mereka.
  - b. Manfaat Praktis

Penulis harap penelitian ini berguna sebagai salah satu pertimbangan menentukan kebijakan mengenai problem dan krisis ekologi dengan rumusantafsir surah Ar-Rum ayat 41. Selain itu menjadi pengetahuan dan

masukannya untuk penentu kebijakan bahwa penting melibatkan aspek theologi dalam penanganan problem ekologi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setiap memulai penulisan karya ilmiah penulis diwajibkan berpegang teguh kepada asas orisinalitas. Sebelum menulis skripsi ini penulis melakukan kajian terhadap literatur sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi. Kajian ini membahas tentang persoalan lingkungan yang setiap tahunnya menjadi sorotan ranah internasional yang mana membutuhkan perhatian pemerintah, perusahaan dan sentuhan religi untuk mengatasinya. Penulis mencantumkan penelitian terdahulu yang membahas persoalan lingkungan dengan sentuhan religi yang masih memiliki relevansi.

1. Muhammad Mukhtar Dj, *Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang pemanasan global)*, UIN Syarif Hidayatullah, 2010. Pada penelitian ini mukhtar membahas pemanasan global merupakan bentuk dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tangan manusia. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai dasar Al-Qur'an sebagai solusi atas pemanasan global dan nilai ini tersebar dalam beberapa ayat di Al-Qur'an. Secara umum Al-Qur'an memang tidak membahas pemanasan global namun mukhtar mengatakan term fasad dalam Al-Qur'an sebagai kerusakan termasuk juga dalam bentuk pemanasan global. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara *research library* atau penelitian kepustakaan.
2. Taufiqur Rahman, *konsep green deen (agama hijau) perspektif ibrahim abdul matin (studi tafsir ekologi ayat-ayat Al-Qur'an)*, UIN Sunan Ampel, 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep agama hijau yang di rumuskan oleh Ibrahim Abdul Matin yaitu, mengimplementasikan ajaran agama yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan permasalahan ekologi. Konsep Greendeen dan implementasinya terhadap etika lingkungan berdasarkan

gender. Rahman menggunakan metode deskriptif-eksplanatif yaitu menjelaskan konstruksi Green Deen oleh Ibrahim Abdul Matin. Kemudian hasil penelitian ini adalah konsep agama hijau berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an bahwa ibadah bukan dapat dilakukan dengan cara merawat lingkungan dengan enam unsur prinsip didalamnya yaitu tauhid, ayat, manusia sebagai khalifah, amanah Allah, al-adl atau memperjuangkan keadilan dan terakhir al mizan yaitu keseimbangan.

3. Muhammad Dzaky Aziz Mahbub, *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dengan Alam)*, UIN Sunan Ampel, 2019. Penelitian ini membahas tentang ekologi dikemas dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. pertama, ketauhidan yang menjadi dasar islam dengan pemahaman bahwa alam dan manusia berasal dari Tuhan. Hubungan Tuhan dengan alam tidak hanya permulaan melainkan pelestarian hingga akhir. Prinsip kedua manusia sebagai khalifah ekologi, prinsip ketiga, alam sebagai manifestasi Tuhan. Ekoteologi mengajarkan bahwa kesalahan cara pandang manusia mengenai krisis ekologi dengan pandangan matrealisme harus di ganti dengan spiritualisme. Teknik analisis yang di gunakan Dzaky adalah tematik atau maudhu'i yang mana menetapkan permasalahan yang akan dikaji dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan *research library* menghimpun data dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini dengan prinsip yang telah ditawarkan ekoteologi manusia diharapkan mampu untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan sebaik-baiknya.
4. Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi alam dalam islam*, yayasan obor indonesia, 2019. Buku ini berbicara mengenai krisis lingkungan yang disebabkan oleh manusia dalam alam itu sendiri. Hingga saat ini belum ditemukan manajemen penjagaan lingkungan secara efektif untuk keberlangsungan lingkungan yang asri. Islam memiliki syariat yang menjadi sistem dan sudah dibuktikan sejak zaman Nabi Muhammad serta khalifah penerus kepemimpinan Nabi dalam hal penjagaan ekosistem dan perilaku

manusia yang mana harus berlandaskan empat pilar syariat islam yaitu tauhid, khilafah, ishtishlah, dan halal haram. Pilar-pilar inilah yang menurut Fachruddin belum banyak diketahui oleh masyarakat maupun pihak-pihak yang memiliki wewenang.

5. Ridhatullah Assya'bani, Eko-Futurologi (pemikiran Ziauddin Sardar), UIN Sunan Kalijaga, 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwa futurologi sebagai konsep untuk merancang masa depan dan syariat sebagai pijakan dengan konsep halal-haram. Berpijak pada syariah dan tauhid sebagai poros serta tazkiyah menjadi instrumennya diharapkan melahirkan tanggung jawab terhadap alam, menciptakan keseimbangan dan keteraturan alam. Pada penelitian ini pokok pemikiran Sardar adalah syariat sebagai problem solving atas kerusakan alam yang telah terjadi. Melalui cara pandang yang sudah dikonstruksi dengan masa depan dan keberlangsungan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dari hasil penelusuran yang berkaitan dengan perosalan lingkungan. Peneliti mendapatkan telah banyak penelitian yang membahas tentang lingkungan akan tetapi dari beberapa penelitian yang telah peneliti kumpulkan peneliti belum menemukan yang membahas mengenai krisis iklim. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan langkah untuk memperoleh data dan tujuan tertentu secara ilmiah. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam metode penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan manfaat. Maksud dari pengertian tersebut penelitian harus sejalan dengan ciri keilmuan yang bersifat rasional, empiris dan sistematis. Hasil dari

penelitian dapat dipertanggungjawabkan, terjangkau oleh akal manusia dengan cara dapat diamati indera manusia serta melalui langkah-langkah yang logis.<sup>12</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena memotret kondisi yang bersifat natural atau alamiah.<sup>13</sup> Penelitian ini mengacu pada studi kepustakaan atau (*liberary research*) yang menggunakan referensi terkait dengan tema untuk memahami fenomena yang terjadi sebagai subjek penelitian.

### 2. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data dari sumber tertulis. Diantaranya kitab, buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan kajian ini. Istilah sumber data adalah jenis informasi yang digunakan peneliti sebagai subyek penelitian serta dari mana data tersebut diperoleh.<sup>14</sup>

#### a. Sumber Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber utama atau induk kemudian dikolektif oleh peneliti.<sup>15</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Munir*, *Al-Misbah*, *Al-Qur'an* dan Tafsirnya, *Al-Azhar*, *Al-Jawahir fi Tafsir Qur'anil Karim*, *Al-Qr'an Al-'Adzim, Jalalain, Jami' Al-Bayan fi Takwil Al-Qur'an*, Penulis memilih delapan tafsir tersebut untuk dapat menganalisis lebih dalam dan mengetahui relevansinya secara kongkrit mengenai surah Ar-Rum ayat 41 tentang krisis iklim. Perpaduan antara lima kitab tafsir modern dan tiga kitab tafsir klasik lebih berfokus pada krisis iklim yang terjadi sekarang.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.2.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 8.

<sup>14</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research & Development*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017, h. 95.

<sup>15</sup> M. Ikbal Hasan, *pokok-pokok metodologi penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: ghalia Indonesia, 2002, h. 81.

#### b. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam pengertiannya adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian sebelumnya.<sup>16</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, hasil laporan sebuah instansi, penelitian sebelumnya, dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tema penelitian karena maksud utama dalam penelitian untuk mendapatkan data.<sup>17</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan sebuah metode yang mencari datanya melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan data atau dokumen lain yang berhubungan.<sup>18</sup> Pada penelitian ini penulis menentukan term *fasad* dalam Al-Qur'an dan menemukan 39 ayat yang mengandung term *fasad*.<sup>19</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam sebuah proposal. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dilakukan pengamatan hingga dapat ditarik kesimpulan. Menurut Pendapat Bogdan yang telah dikutip diberbagai buku metode penelitian, analisis data merupakan

---

<sup>16</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research & Development*, h. 95.

<sup>17</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research & Development*, h. 96.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240.

<sup>19</sup> Ahmad Ali, Mahfud H, Junaidi Ismali, Yusni A Ghazaki, Khalifurrahman, Agus Gunawan, Hasanuddin. *Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim*, Banten: CV. Al-Qolam Publishing, 2014, h. 1296.

proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga mudah untuk dipahami dan dapat menjadi konsumsi publik<sup>20</sup>.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menganalisis fenomena aktual dengan proses pengumpulan atau penyusunan data kemudian menfasirkan kata tersebut secara deskriptif. Ciri khas dalam analisis deskriptif adalah memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan atau perbedaan sebuah kasus.<sup>21</sup>

Sebelum menganalisis menggunakan teknis analisis deskriptif penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu menetapkan masalah sesuai tema yang dipilih. Kemudian melacak dan menghimpunnya lalu menyusun ayat secara sistematis berdasarkan kronologi masa turunnya. Langkah selanjutnya mengetahui korelasi ayat tersebut dalam masing-masing suratnya. Lalu menyusun tema dengan kerangka yang pas. Kemudian melengkapi pembahasan menggunakan hadis yang memiliki kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>22</sup> Setelah menganalisis menggunakan metode maudhu'i penulis hanya menemukan satu ayat yang berkaitan dengan krisis iklim yaitu surah Ar-Rum ayat 41. Maka dari itu pada penelitian ini penulis hanya menganalisis satu ayat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang memudahkan untuk memahami dengan gambaran yang jelas dan komprehensif. Penulisan ini di bagi menjadi lima bab yang memiliki ciri dan karakteristik berbeda-beda, meski begitu setiap babnya memiliki korelasi dan masih dalam satu simpul pembahasan.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.244.

<sup>21</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods*, h. 104

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i dan Cara Penerapannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 45.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang membahas dan memberikan gambaran umum mengenai bumi yang sedang berada di tengah krisis iklim, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, dalam bab ini memuat landasan teori yang menjadi acuan untuk menjelaskan dan menganalisis penelitian ini. Bab ini memaparkan telaah umum mengenai tafsir Al-Qur'an dan teori dasar mengenai lingkungan serta akar persoalan lingkungan. Selanjutnya berisi mengenai perubahan iklim yaitu membahas tentang pemanasan global dan dampaknya di daratan, lautan serta di udara.

Bab *ketiga*, pada bab ini berisi tentang penafsiran surat Ar-Rum ayat 41 dalam Al-Qur'an oleh empat ulama tafsir kontemporer dan tiga ulama tafsir klasik. Masing-masing memiliki karakteristik. Ulama kontemporer tidak hanya berfokus pada kerusakan akhlak manusia seperti membunuh dan merampok melainkan membahas kondisi alam yang tidak seimbang. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai surah Ar-Rum kemudian munasabah antar ayat.

Bab *keempat*, didalam bab ini menjawab rumusan masalah yaitu menganalisis data yang sudah di himpun lalu menerangkan mengenai penafsiran surah ar-Rum ayat 41 dan relevansi penafsiran surah ar-Rum ayat 41 dengan krisis iklim. Pada bab ini penulis menggunakan tabel untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini.

Bab *kelima*, pada bab ini menjadi akhir dari proses penelitian yakni sebagai penutup berisi kesimpulan hasil dari penulisan skripsi, saran yang di harapkan membangun semangat penelitian baru serta lampiran dan daftar pustaka.

## BAB II

### DISKURSUS TAFSIR AL-QUR'AN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN

#### A. Tafsir Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tafsir

Allah sebagai pencipta semesta dan memposisikan manusia pada derajat yang tinggi yaitu manusia memiliki kesempurnaan. Selain menciptakan manusia dengan kesempurnaannya Allah juga memberikan pedoman hidup untuk mencapai kehidupan yang harmoni bagi sesama umat dan kebahagiaan dalam akhirat. Demi memudahkan tercapainya kebahagiaan diperlukan petunjuk yang kebenarannya tidak diperdebatkan lagi. Allah berjanji ketika manusia mengikuti petunjuk dari Allah sudah dipastikan mendapat kebahagiaan.<sup>1</sup>

Sebenarnya janji tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia guna merealisasi komunikasi antara Allah dan manusia. Agama menjadi pintu menuju kebahagiaan dan Al-Qur'an sebagai kuncinya, artinya Al-Qur'an sebagai pedoman yang pertama dan utama bagi pemeluk agama islam. Secara garis besar Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab. Hal ini menjadi persoalan karena tidak semua umat islam fasih dalam Bahasa Arab sehingga memiliki keterbatasan terhadap pemahaman mengenai Al-Qur'an. Perlu alat untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan untuk menjelaskan lebih lanjut ayat-ayat Allah salah satunya menggunakan ilmu tafsir.

Secara etimologi tafsir mengikuti pola *taf'il*, berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki arti menjelaskan menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kedua kata tersebut memiliki makna menjelaskan dan menyingkap suatu hal yang tertutup. Dalam pelafazan Arab *al-fasr* memiliki

---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag, *Surah Al-Baqarah ayat 38*, Diakses tanggal 28 Desember 2022 melalui [qur'an.kemenag.go.id](http://qur'an.kemenag.go.id).

makna menyingkap sesuatu yang tertutup, kemudian kata *al-tafsir* memiliki arti menyingkapkan maksud suatu lafaz yang musykil (pelik).<sup>2</sup>

Selanjutnya pengertian lain mengenai kata tafsir secara harfiah, tafsir berarti menjelaskan (*al-idāh*), menerangkan (*at-tibyān*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*at-tafsil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyaf*. Kedua kata ini memiliki arti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyaf al-muḡaṭa*).<sup>3</sup> Merujuk pada pengertian kata tafsir di atas dapat dipahami bahwa tafsir merupakan rangkaian penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pengertian lain menurut para ahli seperti yang diformulasikan Muhammad bin Abd al-Azhim al-Zarqani yaitu ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas al-Qur'an dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia. Kemudian menurut Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang telah di turunkan kepada nabi Muhammad serta menerangkan makna, hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.<sup>4</sup> Melihat dari pengertian di atas ilmu tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menyingkap makna-makna Al-Qur'an agar setiap insan memahami isi kandungan dari setiap ayat untuk menghindari kesalahpahaman makan Al-Qur'an.

## 2. Klasifikasi Ilmu Tafsir

Sejauh ini para ulama dan akademisi tafsir membagi pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an menjadi tiga. Pertama, tafsir *bi al-ma'tsur* yang merujuk pada periwayatan. Kedua, tafsir *bi ar-Ra'yi* yang orientasinya berdasarkan

---

<sup>2</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Depok: KENCANA, 2017, h. 23.

<sup>3</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, h. 309.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, h. 297.

penalaran. Ketiga, tafsir *isyariy* yang mengandalkan pesan yang diperoleh dari teks.<sup>5</sup>

a. *Tafsir bi al-ma'tsur*

Nama lain dari tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir *bi al-riwayah* atau *bi al-naqli*. Metode ini berdasar pada penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada periwayatan yaitu, riwayat dari Al-Qur'an, sunnah, serta perkataan para sahabat. Dengan begitu tafsir *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan hadis, penafsiran Al-Qur'an melalui penuturan para sahabat.<sup>6</sup>

Ulama sepakat bahwa tingkat tafsir tertinggi adalah tafsir ayat dengan ayat, kemudian yang kedua tafsir dengan keterangan rasul atau hadis, lalu posisi selanjutnya adalah tafsir dengan penuturan sahabat Nabi saw.<sup>7</sup> Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan tafsir yang paling unggul dibanding dengan metode lainnya. Penafsir perlu mencermati keshahihan perawinya walaupun sudah jelas dan terbukti perawi memiliki kualitas yang unggul dan dipercaya. Meski begitu acap kali terjadi penyusupan oleh perawi yang lemah, maka perlu adanya pengecekan secara teliti keabsahan perawinya.<sup>8</sup>

Pengecekan ulang terhadap periwayatan sebuah keharusan. Kekhawatiran akan terjadinya pemalsuan dan penyalahgunaan terhadap periwayatan adalah kewajaran. Terlebih pada masa setelah nabi sudah banyak carut marut politik, kepentingan pribadi dan beberapa kelompok. Maka dari itu tajarang ditemukan periwayatan dengan sanad lemah. Pengaruh lain seperti adanya *isra'illiyat*, sebuah periwayatan yang berdasar pada umat Yahudi dan Nasrani yang cenderung memasukkan cerita tidak masuk akal dan dicampuri dengan ajaran islam.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 297.

<sup>6</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h.137.

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 299.

<sup>8</sup> Amroeni Drajat, *ulumul Qur'an*, h. 142.

b. *Tafsir bi ar-Ra'yi*

Metode penafsiran ini juga dikenal dengan *tafsir bi ad-dirayah* atau *tafsir bi al-ma'qul*. Pengertian tafsir bi ar-ra'yi adalah metode tafsir dengan ijtihad dan logika yang benar sebagai dasar penafsiran, sistematika berfikir yang runtut dan persyaratan yang rinci serta teliti.<sup>9</sup> Jadi penafsiran ini bukan semata-mata memenuhi hawa nafsu dan pendapat akal. Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan akal untuk berpikir. Bahkan Al-Qur'an sendiri banyak yang menganjurkan untuk merenung dan berpikir. Di sisi lain semakin majunya peradaban semakin banyak permasalahan yang hadir. Manusia butuh bimbingan dan arahan akan tetapi Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara detail, maka dari itu penafsiran *bi ar-Ra'yi* diperlukan untuk mencari jawaban atas problematika zaman.

Sebenarnya tidak salah ketika mengatakan bahwa penafsiran Nabi saw dan para sahabat termasuk tafsir *bi ar-Ra'yi* jika dilihat dari substansinya. Karena mereka juga menggunakan nalar untuk menafsirkan Al-Qur'an, hal ini terlihat dari perbedaan penafsiran para sahabat. Meski begitu tetap saja tidak bisa masuk dalam kategori tafsir *bi ar-Ra'yi* karena mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudahnya. Para sahabat menjadi saksi hidup Nabi saw serta selalu mendapat arahan dan bimbingan begituu juga mengalami peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat.

c. *Tafsir Isyariy*

Selanjutnya tafsir *isyariy*, yaitu makna-makna yang diambil melalui ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafadz ayatnya, akan tetapi kesan yang ditimbulkan oleh lafadz tersebut ke dalam benak penafsir yang memiliki kecerahan ahati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafaznya.<sup>10</sup> Tafsir ini juga dinamai dengan *tafsir shufy* karena *tafsir isyariy* banyak di lahirkan oleh seorang pengamal tasawuf yang memiliki ketulusan

---

<sup>9</sup> Amroeni Drajat, *ulumul Qur'an*, h. 149

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 314

dan kebersihan hati. Singkatnya *tafsir isyariy* adalah penafsiran yang tidak memfokuskan pada makna lahirnya. Menurut Al-Shabuni *tafsir isyariy* adalah ta'wil Al-Qur'an dengan menembus makna lahirnya.<sup>11</sup>

Pembahasan *tafsir isyariy* ini sangatlah rumit, perlu adanya *bashirah* untuk dapat memahami hakikat terdalam dan menggarungi rahasia-rahasiannya. Namun para ulama juga memiliki kekhawatiran terhadap penafsiran ini, karena bisa jadi untuk memuaskan hawa nafsu dan ambisi sendiri dengan berlindung di balik metode *tafsir isyariy* yang benar dan di perbolehkan.

Ulama memberkenankan *tafsir isyariy* dengan syarat, maknanya lurus tidak bertentangan dengan hakekat-hakekat keagamaan begitu juga dengan lafaz ayat. Selanjutnya tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditasirkan. Kemudian yang ketiga adalah memiliki korelasi antara makna yang ditarik dengan ayat tersebut.

### 3. Metode Penafsiran

Metode adalah cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Lalu metode tafsir adalah jalan atau cara yang di pakai mufassir untk menjelaskan suatu ayat berdasarkan pada rule yang sudah di sepakati dan diakui kebenarannya agar sampai pada tujuan penafsiran. Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai makna tafsir yaitu penjelasan tentang ayat-ayat Allah. Penjelasan ini sesuai dengan kemampuan para mufassir. Ada keanekaragaman penjelasan dan cara penafsirannya atau kedangkalan dan keterbatasannya. Metode tafsir yang sudah ada dan telah dikembangkan hingga saat ini, tak bisa dipungkiri memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Setiap metode dapat di gunakan sesuai dengan tujuan atau maksud yang akan dicapai. Secara umum ada empat macam metode penafsiran yang telah di tawarkan yaitu:

#### a. Tahlily (Analisis)

---

<sup>11</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, h. 160

Secara bahasa *tahlily* memiliki arti lepas atau terurai. Metode penafsiran *tahlily* adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian uraian makna yang termuat dalam ayat Al-Qur'an dengan mengikuti aturan susunan atau urutan surat dan ayat Al-Qur'an dengan cara menganalisis.<sup>12</sup> Metode ini memiliki kelebihan yaitu terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami AL-Qur'an. Metode *tahlily* mengajak akademisi mengenal Al-Qur'an secara tartil seperti yang telah dilakukan para sahabat yang berhati-hati dan penuh tanggung jawab. Membahas Al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dll. Meski begitu metode ini memiliki kelemahan yang terletak pada kajiannya yang tidak mendalam tidak detail dan tuntas dalam membahas topik-topik yang diangkat. Metode ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dan menuntut ketekunan dengan jalan yang terjal.

#### b. Ijmali (Global)

Secara bahasa, kata *ijmali* memiliki makna ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Makna yang dimaksud adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an yang dibahas bersifat umum atau global, tanpa uraian yang panjang dan juga tidak dilakukan secara rinci.<sup>13</sup>

Pembahasan hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat. Metode ini tampak sederhana, mudah, praktis dan secepat. Kelebihan dalam metode ini ialah pesan Al-Qur'an mudah untuk dipahami dan dicerna. Inilah kelebihan yang sesungguhnya metode ini tafsir dengan kesederhanaannya. Meski begitu tafsir ini memiliki kelemahan yang terletak pada simplisitasnya yang mengakibatkan tafsir ijmali adalah metode tafsir yang dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif).

#### c. Al-Muqaran (Perbandingan)

---

<sup>12</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 379

<sup>13</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 381

Metode Al-Muqaran ialah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal memil iki kesamaan dalam isi kandungannya, atau antar ayat tersebut memiliki redaksi yang mirip namun berlainan dalam isi kandungan. Metode ini juga termasuk dalam metode komparasi yaitu menfasirkan ayat yang selintas tampak berlainan dengan hadis padahal dalam hakikatnya tidak bertentangan.<sup>14</sup>

*Al-Muqaran* bisa dilakukan dengan cara membandingkan antara aliran antar mufasir maupun membandingkan berdasrakan perbedaan metode. Dengan begitu metode ini memiliki objek perbandingan yang luas dan banyak. Bentuk penafsirannya sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda namun memiliki maksud yang sama, atau ayat yang menggunakan redaksi mirip padahal memiliki maksud yang berlainan.
2. Membandingkan ayta Al-Qur'an dengan matan hadis yang terkesan bertentangan padahal memiliki maksud yang sama.
3. Membandingkan penafsiran antar ulama atau aliran tafsir, seperti aliran salaf dengan khalaf, antara sunni dengan syi'i, antara ahli sunnah dengan mu'tazilah dll.<sup>15</sup>

Kelebihan dalam metode ini yaitu bersifat objektif, kritis dan berwawasan luas. Kelemahan dalam metode ini terletak pada kenyataan bahwa metode ini tidak bisa digunakan untuk menafsirkan seluruh ayat seperti tafsir *tahlily* dan *ijmali*.

d. Al-Maudhu'i

---

<sup>14</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 383

<sup>15</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 391

Tafsir maudhu'i memiliki cukup banyak definisi yang telah dikemukakan oleh seorang ahli tafsir Dr. Mushthafa Muslim. Tafsir maudhu'i adalah tafsir yang membahas persoalan Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna dan tujuan melalui penghimpunan ayat atau dikenal dengan *tauhidi* (kesatuan) kemudian adanya proses penalaran dan analisis kepada makna Al-Qur'an dengan cara yang sudah disepakati guna menjelaskan lebih dalam dan menghubungkan kepada ayat yang memiliki kolerasi dan bersifat komprehensif.<sup>16</sup> Kelebihan dalam metode ini adalah bersifat luas, mendalam, tuntas dan dinamis. Akan tetapi kelemahan yang dimiliki metode ini adalah tidak dapat menafsirkan ayat secara keseluruhan.

#### 4. Corak Penafsiran

Ditinjau dari segi isi ayat Al-Qur'an dan kecenderungan penafsiran terdapat beberapa corak penafsiran ayat Al-Qur'an atau dapat dilihat dari segi pengelompokan berdasarkan isi ayat. Penjelasan berikut menggambarkan corak penafsiran secara global.

##### a) Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi merupakan corak tafsir Al-Qur'an yang berdasarkan pada pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran ini seringkali ditemui di beberapa kitab tafsir yang membahas ayat yang memerlukan sentuhan filsafat. Hanya saja kitab tafsir yang bercorak falsafi yang secara spesifik melakukan pendekatan ini tidak begitu banyak.

##### b) Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi merupakan corak tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan istilah atau term ilmiah dalam mengungkapkan Al-Qur'an dan seberapa dapat melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda

---

<sup>16</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 391

dan melibatkan pemikiran filsafat. Pandangan ulama mengenai tafsir ilmi ialah model penafsiran yang memberi kesempatan bagi mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan di bentuk dari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber keagamaan namun juga membahas beberapa keilmuan yang di luar kajian keislaman.

c) Tafsir tafsir tarbawi (Pendidikan)

Tafsir tarbawi adalah tafsir yang berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Tafsir ini relatif lebih sedikit. Kitab yang memiliki sumbangsih dalam penafsiran ini adalah *namadzij at-tarbiyāh min al-qur'an al-karim* karya ahmad Zaki Tafahah, *zadzariyyāh at-tarbiyāh ji al-Qur'ān wa tathbiqatuha fi ahd ar-rasul 'Alqyh as-shalatu wa as-salam* karya Aminah Ahmad Hasan, *manhaj Al-Qur'an fi at-tarbiyah* karya Muhammad Syadid.

d) Tafsir Akhlaqi

Tafsir akhlaqi yaitu penafsiran yang cenderung kepada ayat-ayat mengenai akhlak dan melalui pendekatan ilmu-ilmu akhlak. Penafsiran dengan corak ini dapat di jumapai hampir seluruh kitab tafsir terutama kitab tafsir bil ma'tsur dan kitab tafsir tahlily serta tafsir al-isyari. Meski begitu tidak berarti bahwa secara khusus membahas mengenai akhlak.

e) Tafsir Ayat Ahkam/Fiqh

Tafsir fiqhi yang kemudian dikenal dengan tafsir ayat al-ahkam atau tafsir ahkam lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan tafsir yang lain seperti tafsir ilmi dan tafsir falsafi yang eksistensi dan pengembangannya diperdebatkan para ulama tafsir, kehadiran tafsir ahkam diterima oleh seluruh lapisan mufassir. Corak tafsir ini memiliki usia yang sangat tua karena lahir bersamaan dengan kelahiran tafsir pada umumnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 401.

## B. Kerusakan Lingkungan

### 1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan segala hal yang ada disekitar kita dan mempengaruhi kelangsungan hidup.<sup>18</sup> Misalnya iklim, suhu udara yang panas dan lembab membuat manusia terasa gerah dan ketika suhu udara dingin respon tubuh manusia menggigil. Tak hanya suhu, kualitas udara dan air juga mempengaruhi kehidupan manusia. Ketika kualitas udara buruk akan berpengaruh pada sistem pernapasan manusia begitu juga dengan air, ketika kualitas air buruk tidak dapat dijadikan sumber kehidupan. Oleh karenanya kualitas air yang buruk hanya menimbulkan penyakit.

Pengertian lingkungan hidup yang terdapat dalam undang-undang tahun 2009 no 32 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>19</sup> Dari pengertian tersebut, lingkungan memiliki arti segala sesuatu yang ada di alam dan memiliki hubungan dengan manusia.

Secara umum definisi lingkungan adalah jumlah total di setiap komponen makhluk hidup dan benda mati yang saling mempengaruhi dan berinteraksi dengan organisme di sekitarnya.<sup>20</sup> Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.

Lingkungan terbagi menjadi 2 jenis menurut kelompoknya yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Dimana lingkungan biotik merupakan lingkungan yang terdiri atas komponen makhluk hidup dan berwujud. Hutan,

---

<sup>18</sup> Wiryono, *pengantar ilmu lingkungan*, Bengkulu: Pleton Media, 2019, h. 1.

<sup>19</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, no. 32 tahun 2009, diakses pada 12 September 2022. [https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf).

<sup>20</sup> Yoga Priastomo, dkk, *Ekologi Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, h. 5.

sungai, gunung adalah bentuk lingkungan abiotik. Abiotik sekilas dari kata-kata ini telah tergambar merupakan lingkungan yang terdiri dari seluruh benda mati atau yang tidak bernyawa, akan tetapi masih memiliki manfaat atau pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan makhluk hidup. Tanah, air, udara, sinar matahari merupakan contoh lingkungan abiotik yang mudah kita jumpai dan berada disekitar kita. lingkungan bersifat dinamis lingkungan biotik dan abiotiklah yang mempengaruhi perubahannya secara kontinu.<sup>21</sup>

Di hutan sendiri memiliki komunitas biologi seperti tumbuhan hewan dan organisme lainnya. Lalu hutan juga memiliki lingkungan abiotik berupa air, udara, dan tanah yang mana antara komunitas biologi dan lingkungan abiotik terjadi interaksi. Jika di perhatikan lagi lingkungan memang terdiri dari sebuah ekosistem akan tetapi lingkungan tidak identik dengan ekosistem. Lingkungan kita merupakan sebuah unsur dan faktor di luar diri kita sedangkan ekosistem segala hal yang mencakup manusia sebagai salah satu komponen hayatinya. Dalam lingkungan sendiri memiliki interaksi sosial, hukum dan budaya yang mana diluar dari ekosistem.

Menurut Raven lingkungan adalah bentuk dari kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup seluruh unsur sumber daya alam. Lingkungan juga dapat di jelaskan sebagai elemen biologis dan abiotik yang mengelilingi organisme individual maupun suatu spesies. Selain itu lingkungan juga dapat didefinisikan sebagai komponen alami bumi dengan segala proses yang terjadi.<sup>22</sup>

## 2. Klasifikasi Lingkungan

Seperti yang sudah di jelaskan oleh Effendi lingkungan sendiri memiliki kalsifikasi diantaranya:

---

<sup>21</sup> Yoga Priastomo, dkk, *Ekologi Lingkungan*, h. 5.

<sup>22</sup> Muhammad Chaerul, dkk, *Pengantar Teknik Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, h. 15.

a. Lingkungan hidup alami

Lingkungan ini adalah lingkungan yang bentuk oleh alam terdiri dari sumber daya alam serta ekosistem dan semua komponennya yang memiliki bersifat dinamis.

b. Lingkungan hidup binaan/buatan

Lingkungan hidup buatan atau binaan ini merupakan lingkungan yang dibentuk oleh manusia dengan kemampuan teknologi yang dimiliki. Keanekaragaman yang dimiliki lingkungan ini tidak cukup kompleks karena biasanya disesuaikan dengan kebutuhan manusia.

c. Lingkungan hidup sosial

Lingkungan ini terbentuk karena adanya interaksi antar makhluk sosial. Lingkungan hidup sosial membentuk lingkungan binaan karena dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial dan saling ketergantungan atau membutuhkan satu sama lain.<sup>23</sup>

### 3. Akar Persoalan Lingkungan

Kerusakan lingkungan yang sudah terjadi seperti pemanasan global, rusaknya siklus hidrologi, hujan asam, menipisnya lapisan ozon, pencemaran udara dan air, penurunan keanekaragaman hayati, banjir akibat dari deforestasi adalah dampak dari perilaku manusia yang merusak lingkungan. Sebelum mengatasi persoalan lingkungan hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui dan memahami faktor-faktor mendasar yaitu pemahaman manusia terhadap lingkungan. Pandangan manusia mengenai lingkungan memiliki pengaruh terhadap gaya hidup yang manusia pilih yaitu merusak atau merawat. Kemudian pertumbuhan penduduk yang terus meningkat memaksa kita harus menggali lebih dalam dan lebih luas sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup. Terakhir, kemiskinan yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Chaerul, dkk, *Pengantar Teknik Lingkungan*, h. 16.

menjamur membuat manusia tidak berpikir panjang demi memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Akibatnya lingkungan yang menjadi korban.

a. Pandangan Mengenai Lingkungan

Salah satu faktor penyebab meningkatnya krisis lingkungan setiap dekade adalah kesalahan cara pandang terhadap lingkungan. Mengacu pada pemahaman etika antroposentrisme. Manusia yang berpemahaman antroposentrisme memiliki perilaku tertentu baik sesama manusia atau dengan alam sekitar.

Pandangan dari paradigma antroposentrisme adalah manusia sebagai inti dari alam dan hanya manusia yang memiliki nilai. Alam dan segala isinya sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya.<sup>24</sup>

Manusia dan kepentingannya menjadi nilai tertinggi dari paradigma ini. Karena itu manusia secara sadar bebas melakukan apapun terhadap alam termasuk eksploitasi. Akibatnya tuntutan mengenai tanggungjawab moral terhadap lingkungan dianggap berlebihan bagi manusia yang berpemahaman antroposentrisme. Kepedulian manusia terhadap alam hanya semata-mata untuk kepentingan manusia itu sendiri. Hubungan manusia dengan alam bersifat egoistik. Kemudian untuk kepentingan makhluk hidup lainnya dan alam semesta tidak menjadi pertimbangan moral.

Paradigma antroposentrisme mendorong manusia untuk melakukan eksploitasi demi kepentingan dan mencukupi kebutuhannya. Hal ini menjadi akar dari krisis lingkungan. Maka dari itu pandangan antroposentrisme dianggap sebagai *shallow*

---

<sup>24</sup> Sutoyo, "Paradigma Lingkungan Hidup", dalam ADIL: Jurnal Hukum, Vol. 4, No. 1, 2013, h. 196.

*environmental ethics* atau sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit.<sup>25</sup>

b. Gaya Hidup

Gaya hidup menjadi salah satu perwujudan bentuk langsung dari pandangan hidup. Saat ini gaya hidup yang dominan di tentukan oleh dunia bisnis yang di dorong dengan kepentingan ekonomi jangka pendek tanpa mementingkan dampak lingkungan jangka panjang. Gaya hidup yang di tawarkan pelaku dunia bisnis yg mendatangkan keuntungan finansial. Gaya hidup yang mewah cenderung merusak lingkungan karena sumber daya akan berkurang dan polusi meningkat.

c. Pertumbuhan Penduduk

Overpopulation menyebabkan permasalahan lingkungan. Lingkungan yang kumuh, kemiskinan, pencemaran lingkungan, penyusutan sumber daya alam. Padatnya penduduk membuat penyakit mudah menular. Penyakit yang mudah menular dan minimnya pengetahuan ttg kesehatan membuat angka kematian tinggi. Pertumbuhan penduduk secara drastis terjadi ketika angka laju kelahiran melebihi angka laju kematian.

Dampak dari pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan adalah semakin banyak populasi semakin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemanfaatan sumber daya alam berskala besar di darat maupun di laut, pembukaan lahan untuk kebutuhan hunian manusia. Selain itu meningkatnya jumlah penduduk mempengaruhi pada kebutuha sekunder dan sumber daya alam semakin menyusut.

---

<sup>25</sup> Sutoyo, “*Paradigma Lingkungan Hidup*”, dalam ADIL: Jurnal Hukum, Vol. 4, No. 1, 2013, h. 197.

Penyusutan sumberdaya alam hanyalah satu sisi dari dampak pertumbuhan penduduk. Penggunaan sumber daya alam tidak efisien sehingga menghasilkan limbah. Semakin besar jumlah penduduk semakin besar pula limbah yang di hasilkan.

d. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi ancaman nyata dan didepan mata bagi lingkungan. Karena dalam situasi kemiskinan orang tidak akan berfikir panjang. Orang yang mengalami kesulitan ekomoni cenderung merespon kebutuhan yang mendesak.<sup>26</sup>

#### 4. Perubahan Iklim

a. Pengertian perubahan iklim

Iklim merupakan keadaan pengukuran statistik rata-rata dari kelembaban, tekanan atmosfer, angin, curah hujan, jumlah partikel dalam atmosfer dan meteorologi dalam suatu wilayah dalam waktu lama.<sup>27</sup> Pada pengertian lain iklim adalah karakter atau kebiasaan cuaca suatu daerah. Iklim pada setiap daerah di pengaruhi oleh letak lintang, lereng, ketinggian serta jarak antar daerah tersebut dengan perairan begitu juga dengan arus lautnya. Setiap daerah memiliki iklim yang berbeda tergantung pada karakter cuaca yang ditetapkan berdasarkan probabilitas nilai atau unsur iklim yang ditetapkan. Seperti angin, hujan dan suhu atau bisa jadi hanya terdiri dari suhu, hujan dan penguapan.<sup>28</sup>

Perubahan iklim atau bisa kita sebut *climate change* adalah peralihan cuaca yang sangat drastis yang terjadi antara periode tertentu dari suatu

---

<sup>26</sup> Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan Hidup*, h. 86-92.

<sup>27</sup> Oksfriani Jufri Sumampouw, *Perubahan Iklim dan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, h. 7.

<sup>28</sup> Edvin Aldarian, dkk, *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*, Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara Kedeputusan Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), 2011, h. 15.

wilayah.<sup>29</sup> Perubahan iklim adalah keadaan darurat yang melampaui batas. Permasalahan ini membutuhkan kerja sama internasional untuk mendapatkan solusi koordinasi di semua tingkatan.<sup>30</sup> Penyebab terjadinya perubahan iklim terpengaruh dari aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer global dan variabilitas iklim alami yang telah diamati selama beberapa periode tertentu.

Pengertian lain mengenai perubahan iklim adalah berubahnya pola dan entitas unsur iklim pada periode waktu yang dapat dibandingkan. Perubahan iklim sendiri adalah perubahan pada kondisi cuaca rata-rata atau perubahan dalam distribusi kejadian cuaca terhadap kondisi rata-rata.<sup>31</sup> Jika di perhatikan lebih dalam fenomena perubahan iklim bentuk akhir dari perubahan parameter iklim yaitu suhu, angin dan hujan atau siklus air di bumi. Berubahnya siklus air di bumi diakibatkan oleh penumpukan gas rumah kaca (GRK) yang menyebabkan energi radiasi dan terserap kemudian mengendap di atmosfer. Penumpukan gas rumah kaca inilah yang menyebabkan pemanasan global.

#### b. Pemanasan global

Proyeksi yang terjadi saat ini mengindikasikan pemanasan global. Penyebab dari pemanasan global adalah adanya efek gas rumah kaca. Cara kerja efek rumah kaca adalah bumi memiliki lapisan yang terbentuk karena adanya gas rumah kaca dan partikel yang melayang-layang di atmosfer. Lapisan di atmosfer tersebut memantulkan kembali panas dari bumi sehingga bumi menjadi hangat. GRK ini menjadi penyebab utama efek

---

<sup>29</sup> Dora Amalia, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan 2016-2022.

<sup>30</sup> UNFCCC, *Sekilas tentang Perubahan Iklim*, diakses pada 2 Juni 2022 melalui [https://unfccc.int/files/meetings/cop\\_13/press/application/pdf/sekilas\\_tentang\\_perubahan\\_iklim.pdf](https://unfccc.int/files/meetings/cop_13/press/application/pdf/sekilas_tentang_perubahan_iklim.pdf)

<sup>31</sup> Edvin Aldarian, dkk, *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*, h. 39.

rumah kaca sementara partikel yang melayang-layang di atmosfer hanya memberikan pengaruh kecil terhadap pemanasan.<sup>32</sup>

Adanya gas rumah kaca akibat dari aktivitas industri yang terjadi secara alami. Contoh dari gas rumah kaca adalah, CO<sub>2</sub> (karbon dioksida), CH<sub>4</sub> (methana), SF<sub>6</sub> (sulphur Heksafluoro), CFC (Chloro fluoro karbon), N<sub>2</sub>O (Nitrogen Oksida), PFC (Perfluoro Karbon), HFC (Hidro Fluoro Karbon). Jika GRK terlepas hingga ke ketinggian troposfer akan membentuk lapisan atau selimut atau rumah kaca yang mengukung bumi, kemudian partikel yang melayang berasal dari letusan gunung berapi yang berbentuk debu vulkanik. Saat melayang-layang di atmosfer sebelum jatuh ke bumi debu tersebut berlaku sebagai lapisan selimut yang mengukung bumi.<sup>33</sup> Apabila siklus ini terus berlanjut bumi mengalami pemanasan global yang signifikan.

Pemanasan global jelas terasa kehadirannya seiring dengan bukti ilmiah dari pengamatan adanya kenaikan temperatur udara dan laut, salju dan es di berbagai belahan dunia serta naiknya permukaan laut global. Aktivitas manusia berkontribusi pada kenaikan suhu hingga mengakibatkan pemanasan global. Beberapa kegiatan manusia yang mempengaruhi pemanasan global adalah transportasi, industri, pembuangan sampah, pembakaran stasioner, dan lain-lain.

#### c. Aktivitas manusia

##### 1. Transportasi

Pada kegiatan transportasi yang terjadi di kota-kota besar dan memiliki lalu lintas yang padat serta kegiatan industri yang sibuk kualitas udara jauh dari kata sehat. Pencemaran udara disebabkan oleh adanya komponen pencemar udara yang dikeluarkan saat adanya aktivitas tersebut yaitu, karbon monoksida (CO), nitrogen oksida

---

<sup>32</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pemanasan Global*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, h. 48.

<sup>33</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pemanasan Global*, h. 48.

(NO<sub>x</sub>), Belerang Oksida (SO<sub>x</sub>), hidrokarbon (HC) dan partikel lainnya. Komponen pencemar udara tersebut dapat mencemari udara secara terpisah maupun bersama-sama dan banyaknya komponen tersebut tergantung pada aktivitas manusia.

## 2. Industri

Aktivitas industri selain dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian negara aktivitas ini juga dapat meningkatkan jumlah emisi gas rumah kaca. Semua kegiatan industri yang melibatkan adanya penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak dan gas bumi terutama sebagai bahan bakar pembangkit tenaga listrik yang diperlukan dalam kegiatan industri sudah pasti menambah emisi gas rumah kaca. Aktivitas industri yang melibatkan pemakaian bahan bakar fosil secara nyata memang telah ikut menaikkan konsentrasi gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>) di atmosfer bumi.

Kenaikan tersebut sudah sejak revolusi industri yang terjadi di Eropa saat penggunaan bahan bakar fosil semakin meningkat. Periode itu ilmuwan sudah memperkirakan konsentrasi CO<sub>2</sub> di udara sekitar 280 ppm. Saat dunia mengalami krisis energi sekitar tahun 1970 para ahli menduga konsentrasi gas CO<sub>2</sub> akan turun akan tetapi pada kenyataannya konsentrasi tersebut meningkat. Peningkatan konsentrasi gas ini akumulasi dari pelepasan gas CO<sub>2</sub> pada tahun-tahun sebelumnya. Setelah krisis energi berakhir konsentrasi gas diukur pada tahun 1980 menunjukkan kenaikan semakin tinggi yaitu 340 ppm. Para ahli lingkungan memperkirakan bahwa konsentrasi gas CO<sub>2</sub> akan terus meningkat pada akhir abad ini dapat mencapai 560ppm sebuah angka yang sangat tinggi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pemanasan Global*, h. 65.

Aktivitas industri lainnya yang melibatkan penggunaan CFC juga memiliki potensi menimbulkan efek rumah kaca. Aktivitas industri yang menggunakan senyawa ini adalah industri *refrigerant* yaitu kulkas, *air conditioner* atau pendingin ruangan, freezer. Selain itu CFC juga sebagai pendorong senyawa kimia yang akan di semprotkan tanpa menggunakan pompa seperti pengahrum ruangan, parfum, *hair spray*, cat semprot dan lain sebagainya. Gas ini mudah terurai bila terlepas di atmosfer sehingga bisa mencapai lapisan stratosfer. Selain dapat menimbulkan gas rumah kaca senyawa ini dapat merusak lapisan ozon. Lapisan ozon adalah lapisan yang melindungi bumi terhadap radiasi sinar ultraviolet yang dipancarkan oleh matahari. Sinar ultraviolet sampai ke bumi, akibatnya bumi menjadi panas.<sup>35</sup>

Maka dari itu tingginya aktivitas industri sebanding dengan meningkatnya penggunaan CFC dan senyawa kimia sejenis. Jika hal ini terus berlanjut kemungkinan kerusakan lapisan ozon semakin besar. Kerusakan pada pelindung bumi merupakan bencana bagi manusia. Pemanasan global tidak hanya berasal dari efek gas rumah kaca tetapi juga berasal dari rusaknya lapisan ozon akibat dari lepasnya CFC di atmosfer.

### 3. Pembakaran Stasioner

Bentuk dari kegiatan manusia lainnya adalah pembakaran stasioner dengan bahan bakar fosil (minyak bumi, gas bumi dan batu bara) yang berfungsi sebagai bahan bakar pembangkit sumber listrik. Seperti yang sudah kita ketahui sumber daya listrik di gunakan untuk mempermudah aktivitas manusia yaitu urusan rumah tangga, keperluan industri bahkan transportasi. Selain menggunakan fosil pembakaran stasioner juga menggunakan kayu yang mana

---

<sup>35</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pemanasan Global*, h. 71.

menghasilkan emisi gas CO<sub>2</sub>. Pembakaran menggunakan kayu memberikan emisi CO<sub>2</sub> lebih tinggi sekitar 1,25 kali dari pembakaran menggunakan bahan bakar fosil karena pembakaran menggunakan gas alam relatif lebih bersih dari emisi gas rumah kaca karena tidak menghasilkan gas CO<sub>2</sub>.<sup>36</sup>

## 5. Pengaruh Perubahan Iklim

Jauh sebelum revolusi industri yaitu pada pertengahan abad ke-19 yang menjadi penyebab secara signifikan mempengaruhi kondisi iklim dan atmosfer adalah faktor alam. Akan tetapi pada zaman modern ini sejak manusia mengenal penggunaan bahan bakar fosil dan zat kimia untuk mempermudah aktivitas manusia terjadi proses antropogenik. Gas rumah kaca dan rusaknya lapisan ozon dengan jumlah yang banyak mempengaruhi kondisi atmosfer dan iklim global. Proses ini memiliki laju dan konsentrasi yang tinggi hingga memerlukan kajian dan dukungan dari berbagai pihak.

### a. Pengaruh perubahan iklim pada perairan

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tinggi muka air laut menjadi parameter penting. Hasil observasi beberapa dekade terakhir perairan terutama lautan menjadi *heat storage* terbesar di planet bumi. Demikian perubahan atau lebih tepatnya peningkatan muka air laut akibat kenaikan temperatur dari lautan merupakan respon terhadap naiknya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer.

Pada catatan sejarah bumi mengalami glasial (periode dingin) dan interglasial (periode hangat). Signifikansi keberadaan kutub utara dan kutub selatan terhadap kenaikan muka air laut adalah saat kondisi temperatur rata-rata bumi mencapai 2 derajat celsius muka air laut global mencapai 5 meter lebih tinggi.<sup>37</sup> Naik ataupun turunnya muka

---

<sup>36</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pemanasan Global*, h. 74.

<sup>37</sup> Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020, h. 42.

air laut merupakan fenomena yang wajar biasanya mengikuti iklim wilayah lokal dan memiliki skala yang kecil. Namun ada juga kenaikan muka air laut dengan skala besar atau area yang luas fenomena ini jarang namun bisa terjadi.

Kenaikan muka air laut dapat terjadi akibat dari naiknya temperatur laut hingga terjadi ekspansi termal yang menyebabkan peningkatan volume secara global. Selain itu penyebab kenaikan muka air laut secara global terjadi akibat melelehnya es atau salju serta penurunan muka daratan. Penurunan muka daratan sendiri akibat dari eksploitasi air tanah dan ekstraksi minyak bumi yang kontinu dengan jangka waktu yang panjang. Berdasarkan laporan IPPC (*International Plant Protection Convention*) tahun 2014 faktor yang mendominasi kenaikan muka air laut global pada abad ke-20 adalah terjadinya ekspansi termal dan mencairnya es di kutub.

Melalui pengamatan yang telah dilakukan sejak 1971 menunjukkan kedua faktor tersebut mendominasi hingga 75% dari peristiwa kenaikan muka air laut global. Fenomena mencairnya es di Antarktika serta Greenland yang mengalami peningkatan sejak tahun 1990 yang diukur dari peningkatan laju aliran ke wilayah lautan yang berbatasan langsung dengan kedua wilayah tersebut berkontribusi atas kenaikan muka air laut.<sup>38</sup>

b. Pengaruh perubahan iklim pada daratan

Meningkatnya konsentrasi karbon dioksida di atmosfer mempengaruhi siklus karbon di bumi termasuk pada wilayah daratan. Seperti yang sudah kita ketahui wilayah daratan terkhusus hutan merupakan salah satu penyimpan karbon terbesar di bumi. Jika memahami lebih lanjut sumber, simpanan kemudian aliran perubahan

---

<sup>38</sup> Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 47.

karbon di daratan merupakan kunci untuk melihat implikasi terhadap siklus emisi karbon global.

Perubahan pada tatanan lahan juga penyebab dari fenomena perubahan iklim. Faktor inilah yang mendominasi adanya perubahan pada pola ekosistem dan biodiversitas baik skala kecil maupun besar. Perubahan yang kita sudah saksikan dan berjalan secara masif adalah berubahnya hutan menjadi lahan perkebunan atau pertanian. Konversi lahan gambut ke perkebunan terutama sawit menjadi salah satu sumber emisi karbon yang dominan serta signifikan hingga 70% emisi yang di lepaskan ke atmosfer.<sup>39</sup>

Selanjutnya dampak dari perubahan iklim pada ekosistem daratan adalah adanya pergeseran fenologi dan perubahan pergantian musim. Tercatat dalam laporan IPPC menunjukkan durasi pergeseran musim berada pada rentang 1 hingga 4 hari di setiap dekadanya. Indikatornya di tandai dengan beberapa peristiwa terkait daur hidup flora dan fauna. Laporan itu juga menjelaskan bahwa area lintang tinggi memiliki kecenderungan pergeseran yang lebih signifikan ketimbang wilayah dengan garis lintang rendah.<sup>40</sup> Karena itu spesies yang tidak mampu beradaptasi rentan untuk punah hingga mempengaruhi kestabilan ekosistem.

#### c. Kondisi iklim dan cuaca ekstrem

Sesuai yang telah BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika) definisi udara ekstrem adalah temperatur udara yang mencapai 3 derajat celcius lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan temperatur rata-rata normal di suatu wilayah tersebut. Laporan IPPC menjelaskan adanya pemanasan global berakibat pada peningkatan udara ekstrem baik panas maupun dingin.

---

<sup>39</sup> Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 53.

<sup>40</sup> Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 55.

Peristiwa ini membentuk pola ketika temperatur rata-rata global meningkat frekuensi temperatur udara ekstrem juga meningkat. Hal ini menjadi indikator bahwa terjadinya pemanasan global. Bukti empirik sejak tahun 1950 menunjukkan bahwa sebagian besar area daratan secara global mengalami peningkatan temperatur, dengan kenaikan temperatur ekstrem dingin lebih signifikan dari pada temperatur ekstrem panas. Fenomena ini mempengaruhi pada siklus hidrologi diantaranya yaitu, curah hujan yang ekstrem, kekeringan, adanya hujan es di wilayah tropis kemudian terjadinya banjir bandang. Selain peristiwa tersebut perubahan iklim juga memengaruhi efek dan intensitas terjadinya hujan tropis.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 56-58.

### **BAB III**

#### **PENAFSIRAN SURAH AR-RUM AYAT 41**

##### **A. Mengenal Lebih Dekat Surah Ar-Rum**

Surah Ar-rum dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan ini karena pada awal surah menyebut kata Ar-Rum yang hanya sekali dalam Al-Qur'an. Selain itu peristiwa yang di ceritakan dalam surah Ar-Rum menyangkut kaum Romawi (Bizantium) yang menarik perhatian umat muslim sehingga saat menyebut nama surah Ar-Rum fokus pikiran akan mengarah pada surah ke 30 dalam Al-Qur'an. Surah yang terdiri dari 60 ayat dan keseluruhan ayat turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Tema utama mengenai surah ini adalah pendeskripsian mengenai kebenaran janji Allah swt. Janji tersebut mengenai urusan duniawi yang berupa penganugrahan kemenangan bagi yang bertaqwa dan janji ukhrawi berupa kebangkitan dan penganugrahan belasan serta ganjaran di akhirat. Surah ini menjelaskan keterkaitan antara segala sesuatu dan segala masa dengan Allah swt. Tujuan surah ini mengingatkan perihal keesaan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu, keniscayaan umat dan kemenangan hamba-hamba-Nya.<sup>1</sup>

Saat itu terjadi drama peperangan untuk merebut wilayah bangsa Romawi yaitu daerah Bizantium dengan ibukota Konstantinopel. Perebutan antara kaum nasrani Romawi dengan kaum Persia (Iran). Ketika perang berkecamuk Nabi Muhammad sedang dalam perjuangan menegakkan agama islam dengan segala pertentangan yang diberikan oleh kaum Quraisy. Perang telah usai kaum Romawi harus lapang dada menerima kekalahan yang pahit, dirampasnya Konstantinopel dan salib kehormatannya di bawa oleh kaum Persia ke Madaain ibukota kerajaan Persia waktu itu. Kekalahan kaum Romawi didengar oleh umat muslim, mereka ikut

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 131-132.

berduka. Umat muslim menganggap kaum romawi itu sama dengan mereka karena percaya dengan Allah dan memiliki kitab suci yaitu Injil. Di waktu inilah surah Ar-Rum turun sebagai pelipur lara memeluk hati para kaum yang kalah. Bahwa kekalahan ini hanyalah sementara maka bergembiralah bagi orang-orang yang beriman.<sup>2</sup>

Karena itu umat yang beriman dianjurkan untuk perpikir merenungi kehidupan, untuk apa hidup di dunia ini. Setelah itu melihat lingkungan sekitar dan segala hal yang berkait. Keterkaitan penciptaan manusia dengan semesta, keterkaitan antara siang dan malam, keterkaitan antara cinta dan kasih. Kemudian merenungi ciptaan dan kebesaran serta karunia yang Allah berikan. Sampailah pada persoalan agama dan keimanan, bahwa keimanan adalah sebuah rasa yang asli, suci dalam setiap benak manusia

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada ayat ke 41 mengenai akibat yang ditanggung manusia karena perbuatannya yang merusak. Semesta diciptakan oleh Allah dalam sebuah sistem yang serasi dan seimbang guna menunjang kemaslahatan hidup seluruh makhluk Allah. Akan tetapi manusia tamak melakukan kerusakan hingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan sistem alam. Akibatnya, kerusakan yang terjadi pada masa modern ini lebih besar. Padahal Allah hanya nemipakan sebagian dari akibat perbuatan manusia. Tujuan dijatuhkannya bencana sebagai peringatan untuk kembali ke jalan yang benar yaitu bertaqwa kepada Allah.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٥١

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Depok: GEMA INSANI, 2015, h. 30-32.

Artinya “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”<sup>3</sup>

Akar makna dari ayat ini adalah kerusakan yang telah terjadi di muka bumi akibat dari perbuatan manusia serta akibat yang akan di tanggung.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kerusakan lingkungan yang sudah dibahas dalam surah Ar-Rum ayat 41, penulis akan menjelaskan alasan pemilihan kedelapan tafsir ini. Penafsiran mengenai ayat 41 mengalami pergeseran dari periode klasik dan modern. Hal ini penulis pahami karena saat periode klasik mulai abad 17 kerusakan lingkungan tak separah sekarang. Para petinggi disetiap negara di dunia belum membahas lebih dalam mengenai kerusakan lingkungan jadi wajar saja jika saat periode klasik penafsiran ayat ini lebih membahas perilaku manusia yang cenderung mengarah kejahatan.

Kemudian pada tafsir modern, era tersebut ilmuan sudah membahas lebih lanjut tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia pada masa lampau. Pada tafsir ini mengedepankan pada kerusakan alam yaitu membahas terjadinya ketidakseimbangan yang ada di muka bumi. Mufasir kontemporer selain membahas tentang kejadian sosial mereka juga mengajak masyarakat untuk membahas mengenai kerusakan lingkungan terlebih krisis iklim untuk surah Ar-Rum ayat 41. Penulis menyadari bahwa pemilihan tafsir yang sangat populer di masyarakat memiliki corak al-adabi al-ijtima’i dan sains pada tafsir karya Tantawi Jauhari. Corak ini dipilih oleh mufasir karena untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai eranya. Tak heran jika memiliki pergeseran meski secara global ayat ini juga sudah membahas kerusakan lingkungan itu sendiri.

---

<sup>3</sup>Qur’an Kemenag, *Surah-Ar-Rum ayat 41*, Diakses tanggal 28 Desember 2022 melalui, [qur’an.kemenag.go.id](http://qur’an.kemenag.go.id).

## **B. Munasabah Surat Ar-Rum Ayat 41**

### 1. Munasabah antar ayat

Sikap kaum musyrikin yang telah dijelaskan di ayat sebelumnya yaitu surah Ar-Rum ayat 40 tentang persekutuan terhadap Allah dan abai dengan segala perintahnya hingga memiliki dampak buruk bagi masyarakat. Allah menciptakan manusia sesuai dengan potensi jasmani, akal dan ruhani. Setelah diciptakannya manusia Allah juga menjamin rezeki hingga saat berakhirnya kehidupan di bumi. Kemudian Allah menghidupkanmu di alam barzakh untuk menerima balasan dan ganjaran atas apa yang telah manusia perbuat di bumi. Kerusakan yang telah terjadi di bumi merupakan dampak dari sikap manusia yang mempersekutukan Allah. Manusia mempertanggung jawabkan perbuatannya di alam barzakh dan juga merasakan sedikit dampak dari perbuatannya itu.

Mengutip pendapat Ibn ‘Asyur dalam tafsir Al-Misbah adalah alam semesta diciptakan dalam satu sistem yang seimbang serasi serta sesuai dengan kehidupan manusia. Sayangnya manusia melakukan kerusakan hingga menimbulkan kepincangan dalam sistem kerja alam semesta. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah at-Tin [95] : 4-6 bahwa kerusakan yang terjadi akan berdampak lebih buruk, akan tetapi Allah dengan segala rahmatnya hanya menimpakan sebagian akibat dari dosa yang telah diperbuat manusia.

Begitu juga dalam penafsiran Al-Qur’an Surah Al-A’raf [7]: 96 Quraish Shihab dalam tafsirnya yang mengutip pandangan ulama Thabathaba’i bahwa alam raya yang telah Allah ciptakan saling terperinci bagaikan satu rangkaian dalam ikatan. Artinya semua saling mempengaruhi dan pada akhirnya semua bertumpu dan kembali pada Allah. Apabila salah satu fungsinya tidak berjalan secara maksimal maka dampak negatifnya akan terasa hingga bagian lain. Manusia yang melakukan penyimpangan dari jalan yang telah ditetapkan oleh Allah hingga mempegaruhi

lingkungannya dan manusia sendiripun terganggu. Bila hal tersebut terjadi, lahirilah krisis moral yang berdampak pada bencana alam.<sup>4</sup>

Kemudian permulaan dalam surah Ar-Rum sama dengan surah sebelumnya yaitu Al-‘Ankabut. Persamaan pada kedua surah ini adalah keduanya diawali dengan kata (الم) lalu tidak diikuti dengan persoalan pewahyuan mengenai Al-Kitab dan Al-Qur’an. Hal ini berbeda dengan kaidah khusus dalam Al-Qur’an, penyebutan huruf *muqaththa’ah* untuk menarik perhatian umat untuk fokus mendengarkan wahyu yang sedang turun.<sup>5</sup>

Selanjutnya ada tiga aspek yang berkesinampungan antara Al-‘Ankabut dengan Ar-Rum. Pertama, Surah Al-‘Ankabut diawali dan diakhiri persoalan mengenai jihad. Kemudian surah Ar-Rum diawali dengan janji bagi orang-orang yang beriman untuk memperoleh kemenangan, sedangkan paada saat itu mereka sedang berjihad. Kedua, kedua surah ini memaparkan tentang prinsip dasar aqidah yaitu tauhid. Pada surah Ar-rum menjelaskan perincian mengenai tauhid yang mana telah disinggung pada surah Al-‘Ankabut secara umum. Ketiga, pembedaan terhadap kaum musyrikin dan ahli kitab pada surah sebelumnya telah membawa konsekuensi. Kemudian ketika umat ahli kitab kalah melawan kaum Persia umat musyrikin bergembira, lalu turunlah surah Ar-Rum yang menegaskan bahwa kemenangan kaum musyrikin adalah kemenangan yang sementara.<sup>6</sup>

### C. Tafsir Kontemporer Mengenai Surah Ar-Rum Ayat 41

#### 1. Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili

---

<sup>4</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 235-239.

<sup>5</sup> Wahbah za-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah & Manhaj Jilid 11*, Depok: GEMA INSANI, 2016, h. 65-66.

<sup>6</sup> Wahbah za-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah & Manhaj Jilid 11*, h. 65-67.

(الْفَسَادُ) kata fasad pada ayat ini memiliki arti sebuah kondisi yang kacau dan rusak, misalnya kekeringan, paceklik, minimnya tetumbuhan, maraknya kebakaran, banjir, merebaknya aksi kejahatan, perampokan serta perampasan harta secara zalim, banyaknya kemadharatan dan bencana lalu minimnya kemanfaatan dan kebaikan. Kata (الْبَرِّ) memiliki makna bagian bumi yang kering yaitu daratan. Kemudian untuk kata (وَالْبَحْرِ) artinya bagian bumi yang berair yaitu perairan. Penduduk daratan yang dimaksud adalah para penghuni perkampungan, kota-kota dan gurun. Sedangkan penduduk laut maksudnya para penghuni pesisir dan orang yang sedang berada di lautan.

Makna (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa mereka. (لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا) sesungguhnya Allah menjadikan sarana prasarana dunia mereka rusak supaya Allah merasakan kepada mereka dampak dampak buruk dari sebagian perbuatan mereka serta merasakan hukuman-Nya kepada mereka di dunia sebelum menghukum mereka atas keseluruhan perbuatan mereka di akhirat.<sup>7</sup> Pada penjelasan tafsir tersebut kerusakan, kekacauan dan penyimpangan telah muncul dimana-mana di alam raya ini. Banyaknya kemadharatan, minimnya kemanfaatan, kekurangan hasil pertanian dan buah-buahan, banyaknya kematian, minimnya curah hujan, merebaknya kekeringan paceklik dan tanah tandus. Semua itu akibat dari kemaksiatan-kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa-dosa manusia berupa kekafiran, kezaliman, pelanggaran terhadap hal-hal yang di hormati, menentang dan memusui agama yang haq, hilangnya kesadaran muraqabah kepada Allah baik dikala sendiri maupun ramai, pelanggaran terhadap hak-hak serta memakan harta orang lain tanpa hak dan dengan cara tidak sah.

Hal itu supaya Allah merasakan kepada mereka balasan atas sebagian perbuatan mereka dan buruknya perilaku mereka berupa kemaksiatan,

---

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tasir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah & Manhaj*, h. 119.

kedurhakaan dan dosa-dosa. Ketika itu, diharapkan barangkali mereka bisa sadar, insaf dan menyadari kesalahan dan kemaksiatan mereka, lalu meninggalkannya. Dalam ayat lainnya surah Al-A'raaf ayat 168 Allah menguji manusia dengan kenikmatan yang baik dan bencana yang buruk agar manusia kembali kepada kebenaran. Kemudian atas kasus kerusakan yang terjadi di muka bumi Allah menghukum dengan hukuman yang ditimpakan kepada umat terdahulu. Menjamurnya fenomena kerusakan serta penyimpangan di bumi, seperti kesyirikan yang merupakan bentuk kerusakan terbesar, paceklik, kekeringan, minimnya flora-fauna dan hilangnya keberkahan. Penyimpangan dengan bentuk kemaksiatan dan aksi kejahatan, pembegalan, perampokan, kezaliman dan berbagai bentuk dosa lainnya. Pada tafsir kontemporer ini memiliki pandangan bahwa alam raya terdiri dari daratan dan lautan atau kawasan kering dan kawasan berair. Sebagaimana pengertian yang banyak di deskripsikan oleh kaum intelektual berdasarkan fakta yang ada bukan seperti beberapa ulama tafsir klasik bahwa kata (الْبَرّ) memiliki arti rimba dan gurun sedangkan kata (وَالْبَحْر) adalah perkampungan dan perkotaan.<sup>8</sup>

Kemunculan serta merebaknya kerusakan menjadi sebab kehancuran di dunia serta hukuman di akhirat. Hukuman di dunia yang telah dirasakan manusia akibat dari perbuatan yang merusak di daratan dan lautan adalah kemarau berkepanjangan, harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, terjadi peperangan yang tiada ujung, fitnah, konflik, kerusakan serta kekacauan keamanan. Hal ini diharapkan manusia dapat sadar dan kembali atau bertaubat kepada Allah atas perilaku yang merusak.

## 2. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab

Dalam tafsir Al-Misbah *telah nampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, *dan di laut* seperti ketertenggelaman,

---

<sup>8</sup> Wahbah za-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 11*, h. 121-123.

kekurangan hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan* yakni merasa sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Kata (ظَهَرَ) memiliki arti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Karena di permukaan maka menjadi nampak dan terang serta dengan jelas diketahui. Kata tersebut memiliki arti *banyak dan tersebar*.

Kata (الْفَسَادُ) menurut al-Ashfahani memiliki makna *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Pada kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal lainnya. Beberapa ulama kontemporer memahami kata tersebut sebagai kerusakan lingkungan kerana setelah kata fasad berkaitan dengan kata *darat* dan *laut*.<sup>9</sup> Pada ayat ini menerangkan bahwasanya daratan dan lautan menjadi tempat terjadinya kerusakan. Kerusakan yang dimaksud memiliki banyak arti yaitu, banyak terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat tersebut. Dapat diartikan juga bahwa daratan dan lautan mengalami kerusakan yang berbentuk ketidakseimbangan dan berkurangnya manfaat dari keduanya. Seperti terjadinya *ocean emergency*, dampaknya populasi ikan menurun dan kualitas air buruk. Kemudian daratan mengalami peningkatan suhu, bahkan terjadi gelombang panas terjadi di beberapa negara di Eropa Barat.<sup>10</sup> Akhirnya, lingkungan menjadi kacau. Analisis ini yang membawa ulama kontemporer kepada pemahaman ayat sebagai isyarat kerusakan lingkungan.

Ibn ‘Asyur mengutaran pendapat dari berbagai penafsiran bahwa ayat ini dari penafsiran yang sederhana hingga kompleks. Makna terakhir yang di

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 76.

<sup>10</sup> BBC News Indonesia. 2020. *Gelombang Panas terjang Eropa Barat, Suhu Capai 40 Derajat Celcius, Kebakaran Meluas*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022 dari <https://www.kompas.com/global/read/2022/07/20/110000870/gelombang-panas-terjang-eropa-barat-suhu-capai-40-derajat-celsius?page=all>.

kemukakan adalah alam raya diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Namun mereka merusaknya dengan perilaku buruk dan tercela, sehingga alam raya mengalami kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.<sup>11</sup>

### 3. Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementrian Agama

Kata *al-Fasad* dalam tafsir Kemenag artinya keluarnya suatu dari keseimbangan baik sedikit maupun banyak atau bermakna rusak.<sup>12</sup> Kata *fasad* di gunakan untuk segala bentuk kerusakan dari jasmani, jiwa hingga kerusakan lingkungan. Kata ini antonim dari kata *as-salah* yang memiliki arti menfaat atau berguna. Arti sempit dari kata *fasad* yaitu kerusakan tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan. Sementara ulama kontemporer mengatakan bahwa arti kata *fasad* adalah kerusakan lingkungan karena berkaitan dengan darat dan laut. Bentuk dari kerusakan di darat adalah temperatur bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar hingga hasil laut berkurang dan ketidakseimbangan ekosistem. Penafsiran pada surah Ar-Rum ayat 41 dalam tafsir ini di terangkan bahwa terjadi *al-fasad* di daratan dan di lautan. *Al-Fasad* wujud dari segala pelanggaran hukum yang telah di tetapkan oleh Allah yang di artikan dengan “perusakan”. Perusakan tersebut dapat berupa pencemaran alam atau penghancuran alam hingga tidak bisa di dimanfaatkan lagi. Di daratan misalnya, hancurnya hutan beserta flora dan faunanya kemudian kehancuran di laut dapat diliat rusaknya biota laut. *Al-Fasad* juga termasuk dalam perampokan, pembunuhan, pemberontakan dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Adanya kerusakan terjadi karena perilaku manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia melakukan eksploitasi alam secara berlebihan. Selain itu

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 78.

<sup>12</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h.151.

<sup>13</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 152.

peperangan, percobaan senjata dan sebagainya tidak akan di lakukan oleh orang yang beriman karena orang beriman paham bahwa itu akan di pertanggungjawabkan di akhirat. Pada ayat ini manusia hanya merasakan sebagian dari dampak kerusakan yang di perbuat. Penimpaan sebagian dampak kerusakan yang dilakukan oleh manusia, Allah berharap manusia akan sadar. Tidak lagi melakukan perbuatan yang merusak melainkan memelihara. Tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar ekosistem melainkan mematuhi. Manusia di tugaskan sebagai khalifah yang harus mengikuti dan mematuhi segala bentuk hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam. Manusia harus bertanggung jawab atas kelangsungan dan keberlanjutan hidup di bumi. Alam di ciptakan dan di tundukan Allah untuk memenuhi kebutuhan makhluk termasuk manusia. Akan tetapi manusia menjadi makhluk paling banyak melakukan kerusakan. Misalnya di tanah air sendiri deforestasi semakin meningkat hingga mengakibatkan kerusakan siklus hidrologi serta proses serapan air tidak sempurna hingga mengakibatkan banjir.

#### 4. Tafsir Al-Azhar karya Hamka

Pada pangkal surah Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi, “telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab perbuatan manusia”. Dalam tafsir ayat 41 Hamka menjelaskan bahwa kita jangan terpesona melihat kemegahan zaman modern. Jangan menganggap semua itu sebuah pembangunan jika manusia mengeluhkan jiwanya bertambah jauh dengan Allah pada zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan mereka tambah sengsara. Kemajuan peradaban ini terlihat di daratan kendaraan untuk mengangkut, jarak dunia semakin dekat namun hati bertambah jauh. Pada zaman ini banyak manusia yang bunuh diri karena bosan dengan hidup yang mewah dan serba mudah. Kemudian semakin meningkatnya orang yang memiliki gangguan jiwa. Hal ini juga telah di katakan dalam sambungan ayat tersebut “supaya mereka deritakan setengah dari apa yang

mereka kerjakan.”<sup>14</sup> Pada ayat ini menerangkan tidaklah semua pekerjaan manusia itu memiliki dampak buruk namun hanya sebagian saja.

Jika memikirkan lebih dalam mengenai ayat ini ternyata dapat ditafsirkan selaras dengan perkembangan zaman. Para ilmuwan memikirkan perkembangan zaman modern ini menggunakan ilmu *futureologi* yaitu pengetahuan tentang masa depan dengan perhitungan masa kini. Seperti yang sudah terjadi kerusakan di darat akibat dari perbuatan manusia yaitu apa yang mereka namai polusi atau udara yang kotor akibat dari asap dari zat-zat pembakar. Misalnya kemajuan teknologi dalam transportasi dan aktivitas perekonomian dengan pabrik yang besar yang harus membakar lebih banyak batu bara, minyak bumi, gas alam dan lain sebagainya. Kemudian kerusakan yang terjadi di lautan. Air laut rusak karena adanya tongkang-tongkang membawa batu bara kemudian pecah atau tumpah di laut. Sama halnya dengan pabrik kimia yang membuang limbahnya ke sungai kemudian mengalir ke laut. Perkembangan zaman membuat kerusakan alam semakin parah dan nyata terasa. Kemudian di ujung ayat 41 ini manusia di harapkan untuk berpikir merenungi perbuatan yang telah mereka kerjakan “mudah-mudahan mereka kembali.”<sup>15</sup> Makna kembali dalam ujung ayat ini memiliki arti sangat dalam. Manusia diharapkan kembali menilik dan mengoreksi diri dan kembali memperbaiki hubungan dengan Allah. Tidak hanya melihat keuntungan semata hingga merusak kelestarian alam.

##### 5. Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Qur'anil Karim* karya Tantawi Jauhari

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٥١

Maka inilah Allah bukakan kepada kalian satu pintu dan aku janjikan kepada kalian kebahagiaan jasmani dan rohani di dunia kalau kalian mau kembali di jalan yang benar. Maka ini aku amanahkan kepada kalian khalifah di bumi

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 72-73.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 73-74.

supaya aku melihat bagaimana amal kalian. Keadaan kalian di muka bumi saat ini dan yang terdahulu menyerupai keadaan hewan-hewan di satu sisi dan menyerupai burung-burung di sisi yang lain.

Awalnya keadaan kalian menyerupai burung-burung mencari makan dengan upayaya sendiri. Kemudian untuk mendapatkan kenikmatan hingga menjadi sebuah peradaban keadaan kalian menyerupai hewan-hewan liar dan serangga yang mana kalian bisa hidup atas usaha orang lain. Karena itu sebagian dari kalian hidup dengan cara menindas orang lain atau menjajah bangsa lain. Disinilah awal terjadinya kerusakan sedangkan islam membawa ajaran kekhalifahan di muka bumi dengan mensyaratkan persamaan derajat bagi semua bangsa. Pada zaman nabi islam memerdekakan budak bahkan memuliakannya. Sebagaimana dimuliakannya bilal menjadi muadzin bahkan ketika pada masa yang jauh setelah itu bangsa amerika dan bangsa inggris masih memperbudak bangsa kulit hitam. Kekhalifahan di muka bumi menyaratkan adanya distribusi kesejahteraan yang dalam islam di sebut sedekah dan zakat bukan penindasan dimana ada penindasan di situ awal kehancuran.<sup>16</sup>

#### **D. Tafsir Klasik Mengenai Surah Ar-Rum ayat 41**

##### **1. Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Umar Ibn Katsir**

Dijelaskan dalam kitab tafsir ini, Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, adh-Dhahhak, as-Suddi dkk berkata: “yang dimaksud dengan (الْبَرِّ) dalam ayat ini adalah hamparan padang yang luas. Kemudian yang dimaksud dengan (الْبَحْرِ) adalah perkotaan dan perkampungan.” Dalam suatu riwayat, Ibnu ‘Abbas dan ‘Ikrimah berkata: “الْبَحْرُ adalah kota-kota dan kampung-kampung yang berada di sisi pantai.” Sedangkan ulama lain mengatakan: “yang dimaksud dengan (الرِّمِّ) adalah daratan yang kita kenal dan (الْبَحْرِ) adalah lautan yang kita kenal dalam

---

<sup>16</sup> Tantawi jauhari, *Al-Jawahir fi tafsir qur'anil karim*, Libanon: Darul Fiqr, 2004, h. 104-105.

arti kata tersebut.” Zaid bin Rafi’ berkata, *ظَهَرَ الْفَسَادُ* “telah nampak kerusakan,” yaitu, terhentinya hujan di daratan yang diiringi oleh masa paceklik serta di lautan, yaitu yang mengenai binatang-binatangnya. (HR. Ibnu Abi Hatim).<sup>17</sup> Pendapat yang pertama lebih jelas dan menjadi pegangan oleh sebagian besar ulama tafsir, maka firman Allah (*ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ*) “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,” yaitu kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan disebabkan oleh kemaksiatan.

Dalam tafsir ini juga menjelaskan bahwa Abul ‘Aliyah berkata: “Barang siapa yang berperilaku maksiat kepada Allah di muka bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan.” Oleh karena itu tercantum dalam hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud: (*لِحَدِّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَى أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يُمَطَّرُوا أَرْبَعِينَ*) (صَبَّاحًا) “satu hukum hadd yang ditegakkan di muka bumi lebih disukai bagi penghuninya dari pada diturunkan hujan kepada mereka (selama) 40 (hari) di pagi hari.”

Hal tersebut dikarenakan, jika hudud dijadikan pegangan, mayoritas manusia berusaha menahan diri melakukan perilaku yang sudah jelas diharamkan oleh Allah. Lalu, ketika maksiat ditinggalkan maka sudah sepatutnya manusia mendapat ganjaran yaitu keberkahan dari langit dan bumi. Tertulis pula dalam *ash-shahihain* bahwa orang yang jahat meninggal, niscaya para hamba, kota, pohon dan binatang-binatang melata akan mendapat ketenangan.

---

<sup>17</sup> Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyiqi, *Al-Qur’an Al-Adzim*, Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007, h. 229.

Pada potongan ayat selanjutnya (لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا) “Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka,” Allah menguji manusia dengan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai suatu ujian dari Allah serta balasan atas perilaku mereka. (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) “Agar mereka kembali,” dari berbagai perilaku kemaksiatan. Ayat ini juga berkaitan dengan surah Al-‘Araaf ayat 168 yaitu “Dan kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali.”

2. Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin Muhammd bin Muhammad al-Mahali dan Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Syuyuti

Telah nyata kerusakan (maksiat) di daratan (الْبَرِّ), tanah yang kering akibat sedikitnya hujan dan sedikit tetumbuhan dan (الْبَحْرِ) lautan, wilayah-wilayah yang terdapat banyak sungai didalamnya yang airnya sudah mengering (menyusut) dikarenakan orang yang tidak menjaga sungai. (يَمَّا كَسَبَتْ) akibat ulah tangan manusia karena banyaknya maksiat (maksiat terhadap lingkungan). (لِيُذِيقَهُمْ) supaya mreka merasakan (عُضَّ الَّذِي عَمِلُوا) akibat dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan (hukuman). (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) semoga mereka kembali (bertaubat).<sup>18</sup>

3. Tafsir *Jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil* karya Ibnu Jarir ath-Thobari

Telah tampak kemaksiatan (فَسَادُ) di daratan (الْبَرِّ) bumi, (الْبَحْرِ) dan lautnya akibat ulah tangan manusia atas apa yang di larang Allah. Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud dari firman Allah sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang di maksud dengan daratan adalah gurun pasir

<sup>18</sup> Jalaluddin Muhammd bin Muhammad al-Mahali dan Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Syuyuti, *tafsir al-Jalalain*, Semarang: Toha Putra, 2019, h. 336.

dan yang di maksud dengan lautan adalah desa-desa yang terletak di antara sungai-sungai dan perairan. Imam mujahid berkata “sungguh demi Allah yang di maksud lautan itu adalah negeri yang ada di atas perairan”.

Ikrimah berkata, yang dimaksud (kerusakan) di laut adalah wilayah yang berada di atas air atau wilayah maritim. Ibnu Zaid berkata fasad adalah dosa. Al-hasan berkata, Allah menghancurkan mereka akibat dosanya baik di daratan maupun di lautan akibat perbuatan keji mereka. Kemudian para ulama lain berpendapat bahwa daratan adalah permukaan bumi kota-kota dan lainnya kemudian lautan adalah yang sebagaimana lazim diketahui.

Ibnu Waki'a berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kerusakan di darat adalah anak adam yang membunuh saudaranya dan kerusakan di laut adalah perampokan kapal-kapal. Kemudian pendapat-pendapat yang lebih benar bahwasanya Allah menyebutkan berita tentang jelasnya kerusakan di darat maupun di laut. Menurut orang arab daratan adalah padang pasir sedangkan lautan mencakup perairan yang asin maupun tawar. Ayat ini Allah SWT tidak mengkhususkan kerusakan di laut yang mana, maka semua kerusakan terjadi baik di laut yang asin maupun yang tawar. Dengan demikian makna lautan mencakup negeri-negeri yang berada diatas perairan. Kemudian takwilnya jelas memaksiatkan-kemaksiatan kepada Allah di semua tempat baik itu di daratan maupun di lautan.

((بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ)) akibat ulah tangan manusia artinya akibat

dosa-dosa manusia dan meluasnya kezaliman di daratan maupun di lautan.

(لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا) Allah berfirman supaya mereka merasakan

hukuman atas perbuatan mereka dan kemaksiatan mereka. (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) Allah

berfirman supaya mereka kembali kepada kebenaran dan supaya mereka kembali taubat dan meninggalkan semua kemasiatan kepada Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibnu Jarir ath-Thobari, *Jami'il Bayan Fi Tafsir Ta'wil*, Beirut: Darul Qutub ilmiah, 1992, h. 190-192.

## **BAB IV**

### **ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 DAN ANCAMAN KRISIS IKLIM**

#### **A. Penafsiran Surah Ar-Rum Ayat 41**

Persoalan lingkungan tidak akan pernah selesai dibicarakan karena pemeliharaan lingkungan merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan alam. Allah memberikan kenikmatan kepada manusia dengan segala fasilitas yang telah Allah ciptakan di bumi. Air hujan yang menghidupkan tumbuhan dan lahan yang kering, sinar matahari, hewan, udara yang mengandung oksigen untuk manusia bernapas dan lain sebagainya. Segala fasilitas itu untuk memenuhi kebutuhan makhluk Allah terkhusus manusia agar semakin meningkatkan ketakwaannya. Akan tetapi semakin majunya zaman ketakwaan manusia di pertanyakan. Bisa dilihat dari kerusakan lingkungan yang semakin masif. Padahal diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk merawat keseimbangan alam dan bertanggung jawab atas segala kerusakan yang ada.

Jauh sebelum kerusakan lingkungan sebesar sekarang, Al-Qur'an sudah berbicara mengenai kerusakan lingkungan terbukti pada surah ar-Rum ayat 41 sudah mengajarkan manusia bahwa kerusakan yang terjadi di bumi karena ulah tangan manusia. Atas keserakahannya ingin menguasai dunia Allah mengganjar dengan bencana yang menimpa manusia agar manusia dapat merefleksikan diri setelah segala perbuatan merusak lalu kembali ke jalan yang benar.

Ada perbedaan penafsiran pada ayat ini oleh beberapa ulama tafsir. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan zaman antar ulama tafsir. Karena Al-Qur'an bersifat *shalih li kulli zaman wa makan* sesuai pendapat Muhammad Syahrur cendekiawan muslim modern. Bagi dia Al-Qur'an bukanlah *turats* karena Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang memiliki dimensi absolusitas Allah disetiap

kandungan ayatnya. Maka dari itu otoritas makna bukan milik manusia terkhusus ulama penafsir Al-Qur'an melainkan Allah. Namun karena diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an memiliki muatan *nisbiyah* atau relativitas yang dapat dipahami oleh kemampuan berpikir manusia.<sup>1</sup>

Dibawah ini penulis membuat tabel untuk lebih udah menganalisis perbedaan penafsiran surah Ar-Rum ayat 41.

### 1. Tabel analisis perbedaan penafsiran

No	Surah Ar-Rum ayat 41	
1	<p>ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</p> <p>Artinya “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).”</p>	
	Tafsir era kontemporer	Tafsir era klasik
1	<i>Al-Munir</i>	<i>Al-Qur'an Al-'Adzim</i>

<sup>1</sup> Alif jabal kurdi, 2020, *muhammad syahrur, salafisme dan hakikat al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2022 melalui <https://tafsiralquran.id/muhammad-syahrur-dan-hakikat-al-quran-shahih-li-kulli-zaman-wa-makan/>.

	Terjadinya kondisi yang kacau dan menyimpang di darat dan di laut. Banyaknya kemadharatan, minimnya manfaat, kurangnya hasil pertanian dan buah-buahan, banyaknya kematian, minimnya curah hujan, merebaknya kekeringan, paceklik dan tanah tandus. Peristiwa ini dikarenakan perbuatan maksiat oleh manusia dan Allah merasakan sebagian dari perbuatannya agar mereka bertaubat. <sup>2</sup>	Tafsir ini menjelaskan bahwa darat yang dimaksud adalah hamparan padang yang luas dan laut yang di maksud adalah perkotaan dan perkampungan. Kerusakan yang dimaksud berhentinya hujan dan adanya musim paceklik. Adanya kerusakan dirapkannya manusia kembali kepada Allah. <sup>3</sup>
2	Al-Misbah	<i>Jalālain</i>
	Telah nampak (sesuatu yang terlihat di permukaan) kerusakan (keluarnya sesuatu dari keseimbangan) di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan manusia yang durhaka. Allah mencicipkan sebagian dari perbuatan dosa agar mereka kembali. <sup>4</sup>	Tafsir ini memaknai kerusakan sebagai maksiat. Jadi terjadinya kemaksiatan di darat dan di laut karena perbuatan maksiat manusia termasuk maksiat kepada lingkungan. Manusia merasakan sebagian dari apa yang telah mereka kerjakan agar mereka bertaubat. <sup>5</sup>
3	Al-Qur'an dan Tafsirnya	<i>jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil</i>
	Keluarnya sesuatu dari keseimbangan (kerusakan lingkungan) di darat dan di laut. Bentuk dari kerusakan ini adalah temperatur bumi semakin panas, musim kemarau semkain panjang, air laut tercemar hingga hasil laut berkurang dan ketidakseimbangan ekosistem. <sup>6</sup>	Tafsir ini memaksani kerusakan dengan maksiat kemudian menjelaskan bahwa daratan adalah gurun dan lautan merupakan desa-desa atau perkampungan. Kerusakan yang di maksud yaitu manusia yang saling membunuh dan perampokan kapal-kapal. <sup>7</sup>
4	Al-Azhar	
	Telah nyata kerusakan di darat dan di	

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tasir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah & Manhaj*, h. 119.

<sup>3</sup> Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyiqi, *Al-Qur'an Al-Adzim*, h. 229.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 78.

<sup>5</sup> Jalaluddin Muhammd bin Muhammad al-Mahali dan Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Syuyuti, *tafsir al-Jalalain*, h. 336.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h.151.

<sup>7</sup> Ibnu Jarir ath-Thobari, *Jami'il Bayan Fi Tafsir Ta'wil*, h. 190-192.

	<p>laut oleh sebab perbuatan manusia. Dalam ayat ini Hamka menekankan pentingnya ilmu futurologi yaitu pengetahuan tentang masa depan dengan perhitungan masa kini. Semakin liar manusia mengeksploitasi semakin parah kerusakan yang terjadi dimasa mendatang.<sup>8</sup></p>	
5	<i>al-Jawahir fi Tafsir Qur'anil Karim</i>	
	<p>Manusia membangun peradaban dengan menindas orang atau bangsa lain dan dari situlah awal kerusakan terjadi. Islam hadir membawa ajaran kekhalifahan dengan menyaratkan persamaan derajat dan distribusi kesejahteraan yaitu adanya sedekah dan zakat bukan penindasan.<sup>9</sup></p>	

Awal kata **ظَهَرَ** pada ayat tersebut dalam tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*, tafsir *Jalālain*, tafsir *jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil*, tafsir *Al-Munir*, tafsir Al-Misbah, Al-Qur'an dan Tafsirnya, dan tafsir Al-Azhar memiliki penjelasan makna yang sama yaitu telah tampak. Lebih detail pada Tafsir Al-Misbah kata tersebut memiliki makna terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Maka dari itu dapat diartikan nampak, terang serta jelas di ketahui. Tafsir Al-Misbah juga mengatakan kata tersebut memiliki makna banyak dan tersebar.

Kata **الْفَسَادُ** dalam tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*, tafsir *Jalālain* dan tafsir *jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil* memiliki kesamaan makna yaitu maksiat sedangkan dalam tafsir al-Misbah dan Al-Qur'an dan tafsirnya kata **الْفَسَادُ** memiliki makna keluarnya sesuatu dari keseimbangan. Berbeda dengan tafsir munir yang memiliki makna

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 72-73.

<sup>9</sup> Tantawi jauhari, *Al-Jawahir fi tafsir qur'anil karim*, h. 104-105.

kekacauan atau kerusakan. Begitu juga dengan tafsir al-Azhar memiliki makna kerusakan.

Kemudian pada kata **الْبَرِّ** tidak memiliki banyak perbedaan. Pada tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* memiliki makna hamparan padang yang luas. Tafsir *Jalālain* berpendapat bahwa kata tersebut memiliki arti tanah yang kering. Kemudian tafsir *jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil* tidak jauh beda dalam menafsirkan kata tersebut yaitu bumi atau gurun pasir. Lalu dalam tafsir Al-Munir, Al-Misbah, Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Al-Azhar memiliki pemahaman makna yang sama yaitu darat. Meski memiliki perbedaan pemaknaan dalam kata **الْبَرِّ** jika di tarik kesimpulan seluruh tafsir tersebut sepakat bahwa kata **الْبَرِّ** adalah daratan yang kering.

Selanjutnya pada kata **الْبَحْرِ** tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan tafsir *jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil* memiliki makna perkotaan atau desa-desa. Tafsir *Jalālain* memaknai bahwa kata **الْبَحْرِ** adalah sungai atau wilayah yang memiliki banyak air. Berbeda dengan tafsir era modern yaitu tafsir *Al-Munir*, Al-Misbah, Al-qur'an dan Tafsirnya kemudian Al-Azhar sepakat bahwa **الْبَحْرِ** adalah lautan. Perbedaan ini wajar karena pada era klasik manusia membangun perumahan di dekat perairan laut maupun sungai. Sedangkan pada zaman modern ini manusia tidak lagi membangun perumahan di pesisir melainkan di setiap sudut bumi.

Dari keempat kata tersebut **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ** mufassir tersebut memiliki perbedaan pandangan mengenai kerusakan yang terjadi di darat dan di laut. Pada tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan tafsir *Jalālain* kerusakan di darat dan di laut yang di maksud adalah berhentinya hujan di daratan hingga terjadi paceklik serta kekurangan tanaman dan buah-buahan. Kemudian di laut (sungai) adalah surutnya air dan berkurangnya binatang-binatangnya.

Pada tafsir *jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil* maksud dari kerusakan di darat adalah anak adam yang membunuh saudaranya atau manusia saling membunuh satu sama lain. Kemudian kerusakan di laut adalah perampokan kapal-kapal. Pada tafsir ini juga tidak mengkhususkan kerusakan yang di maksud di perairan air tawar atau air asin. Jelasnya kemaksiatan terjadi di dua tempat tersebut yaitu darat dan laut.

Berbeda dengan tafsir kontemporer *Al-Munir* kerusakan di darat yaitu paceklik, kekeringan hingga menyebabkan kurangnya hasil pertanian dan buah-buahan, tanah tandus kemudian banyaknya kematian serta minimnya curah hujan. Pada tafsir ini kesyirikan adalah bentuk kerusakan sekaligus penyimpangan terbesar. Kemudian kerusakan di laut adalah minimnya fauna terkhusus biota laut. Dijelaskan selanjutnya pada tafsir *Al-Munir* kerusakan di dua tempat tersebut bentuk dari hilangnya keberkahan dan kemanfaatan.

Pada tafsir Al-Misbah kerusakan yang dimaksud memiliki banyak arti yaitu pembunuhan dan perampokan di kedua tempat tersebut. Dapat dimaknai kerusakan yang terjadi yaitu berbentuk ketidakseimbangan dan kurangnya kemanfaatan. Penafsiran ini memiliki banyak makna mengenai ketidakseimbangan dan kurangnya kemanfaatan.

Pada penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya lebih di jelaskan secara komplek mengenai ketidakseimbangan di darat da di laut. Bentuk ketidakseimbangan di darat yaitu temperatur bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, perampokan, pembunuhan, pemberontakan dan sebagainya. Sedangkan ketidakseimbangan di laut adalah air laut tercemar hingga hasil laut berkurang serta rusaknya biota laut.

Hamka di tafsir Al-Azhar menjelaskan bentuk nyata kerusakan di darat adalah polusi atau udara yang kotor dampak dari pembakaran zat-zat kimia. Adanya kemajuan teknologi dan dunia transportasi dan aktivitas ekonomi yaitu adanya perusahaan atau pabrik besar membutuhkan membakaran lebih banyak batu bara, minyak bumi, gas alam dan sebagainya. Lalu kerusakan di laut menurut hamka

berbentuk air laut rusak akibat tongkang-tongkang membawa batu bara tumpah di laut kemudian pabrik yang membuang limbahnya ke aliran air hingga hilir yaitu laut.

Potongan ayat selanjutnya, *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* melihat beberapa tafsir yang sudah tertulis di bab sebelumnya makna dari kalimat ini adalah disebabkan oleh kemaksiatan dan dosa-dosa mereka. Dapat dipahami bahwa saat ini kezaliman yang telah diperbuat manusia sudah meluas di seluruh hamparan bumi baik di daratan maupun di lautan. Beberapa ulama tersebut memiliki persepsi yang sama mengenai makna pada potongan ayat itu.

Lalu pada kata *لِيَذِّبَهُمْ بِعِضِ الَّذِي عَمِلُوا* mufassir tersebut memiliki pandangan yang sama tentang makna potongan ayat tersebut. Para ulama menafsirkan supaya manusia merasakan (deritakan) akibat dari perbuatan dosa-dosa dan kemaksiatannya. Potongan ayat ini Allah menegaskan sebagian dampak dari ulah tangan manusia bukan seluruhnya. Berbeda dengan tafsir *Al-Munir* yang memiliki lanjutan dari makna potongan ayat tersebut. Penjelasan tafsir *Al-Munir* manusia hanya merasakan sebagian dampak buruk di dunia sebagai hukuman atas perbuatan maksiatnya sebelum merasakan hukuman keseluruhannya di akhirat.

Kemudian kata *عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ* pada tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim*, Tafsir *Jalalain*, Tafsir *jami'il Bayan Fi Tafsir Takwil*, Tafsir *Al-Munir*, Tafsir *Al-Misbah*, dan Tafsir *Al-Qur'an* dan Tafsirnya juga memiliki kesamaan pemahaman mengenai akhir ayat tersebut yaitu agar mereka kembali kejalan yang benar (bertaubat) berhenti melakukan kemaksiatan. Sedikit berbeda pada tafsir *Al-Azhar*, Hamka memaknai kata tersebut dengan mudah-mudahan mereka kembali. Dari pemaknaan tersebut dapat penulis pahami adanya harapan untuk manusia tidak mengulangi kemaksiatan bukan perintah untuk berhenti melakukan kerusakan.

Dalam tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Qur'anil Karim* mengenai surah *Ar-Rum* ayat 41 kerusakan berawal dari manusia yang menindas dan menjajah bangsa lain

untuk mendapatkan kenikmatan dan membangun sebuah peradaban. Dijelaskan pada tafsir ini mulanya manusia menyerupai burung yang mencari makan dengan upayanya sendiri yang kemudian berubah seperti hewan-hewan liar yang mendapat makan dari upaya orang lain. Padahal pada zaman nabi islam memerdekakan budak dan tidak pernah menindas bangsa lain. Sebagaimana kita tahu rasul memuliakan Bilal bin Rabah menjadi seorang muadzin padahal beliau adalah budak. Lalu jauh setelah masa itu manusia masih memperbudak bangsa kulit hitam yaitu bangsa Inggris dan Amerika. Kekhalifahan yang hadir di tangan umat menyaratkan adanya distribusi kesejahteraan. Islam mengajarkannya melalui sedekah dan zakat bukan berbentuk penindasan karena penindasan merupakan awal dari kehancuran.

Makna dari tafsir ini adalah Allah membukakan pintu untuk kebahagiaan jasmani dan rohani manusia di dunia jika manusia mau kembali ke jalan yang benar. Maka dari itu Allah mengamanahkan manusia khalifah supaya Allah melihat amal dan perbuatan manusia. Karena keadaan awal manusia menyerupai hewan disatu sisi dan menyerupai burung disisi lainnya.

## **B. Relevansi Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 dengan Ancaman Krisis Iklim**

Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai makna lingkungan yaitu segala hal yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup. Artinya kerusakan lingkungan adalah rusaknya alam sekitar yang nyata dirasakan oleh manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup. Turunan dari kerusakan lingkungan ini adalah adanya ancaman krisis iklim. Krisis iklim terjadi karena adanya perubahan kebiasaan cuaca yang sangat drastis hingga mengancam kehidupan. Dalam penafsiran surah Ar-Rum ayat 41 memang secara jelas tidak menerangkan ancaman krisis iklim. Akan tetapi ancaman krisis iklim jika dilihat sebagai wujud dari kerusakan lingkungan akibat perbuatan maksiat yang sudah jauh menyimpang dari norma dan etika. Maka sejauh pengamatan penulis penafsiran terkait surah Ar-Rum ayat 41 memiliki kaitan pada persoalan lingkungan terkhusus krisis iklim. Gambaran

sederhananya para ulama tafsir menentang perbuatan manusia yang menyebabkan ancaman krisis iklim. Dalam mendapatkan titik temu antara tafsir surah Ar-Rum ayat 41 dan ancaman krisis iklim dapat diidentifikasi sebagai berikut.

#### 1. Etika lingkungan yang keliru

Persoalan kerusakan lingkungan jelas manusia sudah mengesampingkan prinsip agama dan lingkungan yang mana manusia menjadi pemimpin di bumi serta bertanggung jawab untuk pelestarian lingkungan. Ancaman krisis iklim disebabkan nir-etik artinya pengelolaan sumber daya alam tanpa didasari pada etika. Pemikiran manusia modern dalam pengelolaan alam hampir tanpa hati nurani yaitu mengeksploitasi alam begitu saja hingga terjadi penurunan kualitas lingkungan. Dampaknya menghilangkan spesies, rusaknya ekosistem, pencemaran dan kerusakan. Kata *كَسَبَتْ* dalam tafsir era klasik yang sudah dijelaskan para penafsir memaknainya dengan kata maksiat. Makanya perbuatan yang melanggar hukum yang telah ditetapkan atau perbuatan dosa.

Melihat realita yang ada manusia mengalami kekeliruan bersikap terhadap lingkungan. Sifat antroposentrisme manusia memegang pengertian bahwa mereka terpisah dengan alam maka dari itu perasaan manusia menjadi kepentingan nomor satu yang berujung pada pengutamaan hak-hak manusia dan mengesampingkan hak alam.<sup>10</sup> Desakan kebutuhan dan gaya hidup manusia membuat kebijakan keliru hanya memikirkan persoalan untung rugi akhirnya pemecahan masalah krisis iklim dengan pengaturan jumlah penduduk.

Pemahaman Hamka mengenai surah Ar-rum ayat 41, manusia terpesona dengan perkembangan zaman yang begitu pesat dan modern. Hal ini memicu manusia untuk lebih lanjut mengeksploitasi lingkungan agar peradaban lebih modern dan sesuai dengan apa yang manusia sudah rancang. Perkembangan

---

<sup>10</sup> Tasdiyanto Rohadi, *Budaya Lingkungan; akar masalah dan solusi krisis lingkungan*, Yogyakarta: Ecologia Press, 2011, h, 10.

peradaban dengan adanya ilmu dan teknologi melahirkan zaman industrialis yang juga merusak alam dan mengancam kelangsungan hidup. Bisa dimaknai bahwa kehidupan modern membawa manusia untuk bunuh diri secara ekologi. Bisa dibuktikan manusia semakin hari semakin sibuk menangani krisis iklim yang sedang terjadi. Perlahan bumi kehilangan keseimbangannya selaras dengan makna fasad yang di tafsirkan oleh Quraish Shihab dan Kemenag.

Hamka mengatakan manusia mempersiapkan masa depan dengan ilmu futurologi, yaitu pengukuran masa depan dengan kejadian masa sekarang. Etika lingkungan yang sudah mengakar kuat yang didukung oleh pemikiran filsuf besar seperti Rene Descartes dan Immanuel Kant bahwa manusia memiliki kedudukan tinggi diantara makhluk ciptaan Allah lainnya membuat manusia semakin membabi buta dalam eksploitasi alam. Ujung dari pemikiran ini manusia merepotkan dirinya untuk menahan bahkan mengembalikan suhu bumi agar tidak meningkat.

Seharusnya manusia sadar bahwa mereka masuk bagian dari lingkungan, akhirnya mendorong keinginan untuk melestarikan alam melalui kebijakan yang adil dalam pengelolaan lingkungan. Karena awal penciptaan alam untuk semua makhluk yang ada di bumi. Kearifan lingkungan sudah semestinya menjadi pemahaman yang harus dipahami secara radikal yaitu menghadapi persoalan dengan memadukan antara pemikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan untuk menekan laju krisis iklim.<sup>11</sup>

## 2. Proyeksi ancaman krisis iklim

Buah dari nir-etik terhadap lingkungan dan pemahaman antroposentrisme manusia yaitu terjadinya kerusakan. Kata **الْفَسَادُ** diterangkan sebagai sebuah kondisi yang kacau, rusak, hilangnya rasa aman dan keluarnya sesuatu dari

---

<sup>11</sup> Tasdiyanto Rohadi, *Budaya Lingkungan; akar masalah dan solusi krisis lingkungan*, h. 15.

keseimbangan. Kerusakan dalam keterangan beberapa tafsir tersebut merujuk pada ciri-ciri krisis iklim. Bahkan kata tersebut menurut ulama kontemporer masuk pada kerusakan lingkungan yang berkaitan dengan darat dan laut meski kerusakan tersebut menyebutkan adanya pembunuhan dan perampokan. Ancaman krisis iklim sudah nyata di dirasakan oleh manusia, bencana turunan dari krisis iklim yang sudah diberitakan seluruh penjuru dunia dan dapat diakses siapa saja. Selaras dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap makna kata **ظَهَرَ** dalam tafsir Al-Misbah relevan dengan fenomena saat ini yaitu sudah nampak dan terasa adanya ancaman krisis iklim. Quraish Shihab memaknai kata **ظَهَرَ** sebagai terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Kaitan ancaman krisis iklim dan tafsir ini dijelaskan pada potongan ayat selanjutnya yaitu menyebut kata darat **الْبَحْرَ** dan **الْبَرَّ**.

Tafsir Al-Qur'an pada era klasik tidak menekankan bahwa kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan lingkungan melainkan kerusakan moral manusia seperti pembunuhan dan perampokan. Karena memang pada zaman itu kerusakan lingkungan hingga ancaman krisis iklim belum terlihat nyata.

Laporan terbaru soal krisis iklim saat ini konsentrasi karbon dioksida di atmosfer sangat tinggi sehingga *Paris Agreement* sangat sulit dicapai, pasalnya saat *COP 27* berlangsung di Mesir bumi mengirim sinyal negatif dengan kode bumi telah menghangat pada angka 1,1 derajat Celsius pada akhir abada ke-19. Padahal isi dari *Paris Agreement* para elit global menyepakati untuk menghentikan pemanasan bumi di angka 1,5 derajat Celsius.<sup>12</sup>

Pada ranah internasional bencana turunan dari ancaman krisis iklim ini tersebar di berbagai wilayah di dunia. Cuaca ekstrem yang dialami Kenya,

---

<sup>12</sup> AP,AFP, 2022, *Laporan PBB Ungkap 'Kronik Kekacauan Iklim'*. diakses pada tanggal 14 November 2022 dari <https://www.dw.com/id/laporan-pbb-ungkap-kronik-kekacauan-iklim/a-63665960>.

Nairobi akibat dari pemanasan global memberikan efek serius pada ketahanan pangan. Kenya mengalami kekeringan terburuk dalam 40 tahun terakhir sampai pada tahap hilangnya separuh dari kehidupan di sana. Sementara badai dahsyat yang merusak melanda Filipina serta tewasnya 1.500 jiwa pada musim panas akibat hujan ekstrem yang membanjiri sebagian besar wilayah Pakistan. Malapetaka yang sedang kita hadapi akibat dari perubahan iklim. Curah hujan tinggi karena menurunnya kemampuan atmosfer dalam menahan uap air. Atmosfer menghangat curah hujan tinggi cuaca ekstrem pun sukar untuk dihadapi. Korbannya, banyak negara rentan.<sup>13</sup>

Krisis iklim sudah dihadapi India yaitu dengan peningkatan frekuensi peristiwa gelombang panas dan banjir. Kurun waktu sembilan bulan pada tahun 2022 hampir setiap hari India mengalami cuaca ekstrem mulai dari gelombang panas, angin topan, gelombang dingin, petir, banjir, hujan lebat hingga tanah longsor. Tercatat dalam organisasi penelitian dan advokasi kepentingan publik India, Center for Science and Environment (CSE), perubahan iklim lokal terjadi pada 241 dari 273 hari hingga 1 oktober 2022 dan telah merenggut sedikitnya 2.755 jiwa. Peristiwa tersebut mempengaruhi sekitar 1,8 hektar lahan tanaman, membunuh lebih dari 69.000 ternak dan menghancurkan 416.667 rumah.<sup>14</sup>

Meski para pemimpin dunia termasuk pemerintah Indonesia tahu bahwa bumi sedang berada diposisi ancaman krisis iklim tidak mengurungkan niat untuk tetap mengeksploitasi alam dengan sembrono. Fungsi hutan sebagai pelindung ekosistem, pemasok oksigen bahkan menjadi paru-paru dunia dibabat untuk melaksanakan program pemerintah. Mislanya program lumbung pangan

---

<sup>13</sup> Louis Osborne, 2022, *Kerugian dan Kerusakan Perubahan Iklim Tanggung Jawab Siapa?*. Diakses pada 17 November 2022, dari <https://www.dw.com/id/kerugian-dan-kerusakan-perubahan-iklim-tanggung-jawab-siapa/a-63668005>.

<sup>14</sup> Murali Krishan, 2022, *peristiwa cuaca ekstrem melanda india hampir setiap hari*. Diakses pada 22 November 2022, dari <https://www.dw.com./id/peristiwa-cuaca-ekstrem-melanda-india-hampir-setiap-hari/a-63726499>

atau *food estate* dibawah tanggung jawab kementerian Pertahanan. Program tersebut membat hutan hujan seluas 760 hektar untuk dijadikan kebun singkong di Gunung Mas, Kalimantan Tengah.<sup>15</sup>

Lima bulan terakhir pada bulan februari pemerintah sudah membat hutan seluas 700 hektar tanpa adanya dokumen analisis dampak lingkungan. Tiga alasan pembukaan lahan ini adalah pertama, mengantisipasi krisis pangan akibat Covid-19. kedua, mengantisipasi perubahan iklim. Ketiga, mengurangi ketergantungan impor. Menurut penulis alasan ini sangat tidak cocok, seperti mengantisipasi perubahan iklim. Perubahan iklim terjadi salah satunya diakibatkan oleh deforestasi sehingga bumi menjadi kian panas. Alih-alih untuk mengantisipasi perubahan iklim program ini malah mempercepat ancaman krisis iklim. Efek dari *food estate* menyebabkan kurangnya resapan air terutama di hulu daerah aliran sungai (DAS) Kahayan. Selanjutnya banjir terjadi di Bulan September 2021 selama 10 hari. Kemudian di kabupaten Pulau Pisau, Kalimantan tengah, banjir terjadi sampai 20 hari yang mana tempat tersebut berada di dekat DAS Kahayan.<sup>16</sup>

Melihat realita yang terjadi manusia sangat bergantung dengan alam tepatnya pada sumber daya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu manusia yang dibekali akal untuk dapat berpikir secara logis dan sadar dibanding makhluk lain manusia diberi hak istimewa sebagai khilafah untuk mengelola lingkungan. Namun berbeda dengan kenyataanya manusia menjadi makhluk nomer satu yang merusak.

Hakikatnya makhluk hidup memiliki kedekatan yang intens dengan alam. Alam sebagai tempat mereka hidup yang mana menjadi satu kesatuan pada ruang

---

<sup>15</sup> Jumasyanto Sukarno, 2022, unggahan dalam akun Greenpeaceid. Diakses pada tanggal 16 November 2022 dari <https://www.instagram.com/p/Ck5uJ8IBpPS/?igshid=MDJmNzVKMjY=>

<sup>16</sup> CNN Indonesia, 2021, *Greenpeace: Proyek Food Estate 700 hektare di Kalteng Picu Banjir*. Diakses pada 16 November 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211122103123-20-724270/greenpeace-proyek-food-estate-700-hektare-di-kalteng-picu-banjir>

yang sama yaitu lingkungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bahkan untuk memenuhi kebutuhannya manusia menggadaikan lingkungan demi kesejahteraan dan rasa aman. Memang Allah menciptakan alam untuk kesejahteraan makhluknya akan tetapi manusia telah melewati batas hingga terjadi percepatan kerusakan alam. Padahal sejak manusia diciptakan oleh Allah diberi tugas sebagai khalifah di bumi yaitu tanggung jawab untuk pelestarian dan perawatan bumi. Singkatnya khalifah adalah makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah wujudnya akal dan pikiran. Pengaplikasian dari diberikannya akal dan pikiran adalah mudahnya mencerna ilmu pengetahuan untuk memudahkan manusia melakukan perawatan terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik.

### 3. Peran manusia terhadap krisis iklim

Saat ini manusia memetik buah dari perbuatannya pada kata **بِمَا كَسَبَتْ** **أَيْدِي النَّاسِ** diartikan sebagai kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa manusia. Maknanya perilaku manusia menjadi tolak ukur seberapa besar kerusakan yang terjadi. Buah dari kemaksiatan manusia adalah mereka menghadapi emisi gas rumah kaca yang semakin tahun semakin meningkat sejak dimulainya revolusi industri. Laju gas rumah kaca meningkat secara signifikan dan telah mengakibatkan perubahan besar pada komposisi atmosfer. Rata-rata temperatur panas pada permukaan bumi mencapai dua kali lipat pada lima puluh tahun terakhir dan saat ini abad 21 menjadi tahun-tahun terpanas yang dialami manusia. Tingginya temperatur yang dialami bumi sebanding juga dengan tingginya resiko bumi mengalami kerusakan. Melihat kondisi yang terjadi di zaman modern ini peningkatan laju iklim global semakin pesat kecuali ketika manusia memiliki komitmen yang tinggi untuk menghadapi ancaman krisis iklim ini.

Merespon adanya perundingan yang tak kunjung mencapai tujuannya artinya manusia sudah tersiksa akan adanya ancaman krisis iklim. Sejauh ini

Allah telah memberikan kode kepada manusia ketika mereka melakukan kemaksiatan maka manusia merasakan langsung efek dari perbuatannya. Hal ini sudah diperingatkan pada potongan ayat selanjutnya, *لِيَذِرَ لَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا*, bahwa Allah menghendaki manusia merasakan akibat dari perbuatan maksiat yang telah dilakukannya. Dalam hal ini sebenarnya Allah masih memberi ampunan yaitu adanya kerusakan terkhusus ancaman krisis iklim untuk manusia diharapkan untuk kembali ke jalan yang benar. Argumen ini sesuai dengan potongan ayat selanjutnya yaitu *لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ*.

Pada tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Qur'anil Karim* menjelaskan awal mula kerusakan di bumi adalah sifat manusia yang nakal menindas kelompok lain demi peradaban yang mereka inginkan. Peran khalifah yang diusung agama islam untuk mewujudkan kehidupan yang adil sangat dinantikan. Kekhalifahan yang adil menjadi jalan untuk merumuskan teori lingkungan islami. Dapat dipahami bahwa segala hal yang ada di bumi bergantung kepada khalifah atau manusia sebagai penentu kenijakan apakah khalifah tersebut memiliki kecenderungan merusak lingkungan atautkah merawat. Berbicara tentang khalifah artinya berbicara tentang tanggung jawab individu maupun kolektif. Ketegasan dalam menegakkan syari'at menjadi landasan yang krusial untuk keseimbangan dan keadilan terhadap makhluk seluruh alam.<sup>17</sup>

Pada kasus ancaman krisis iklim yang sudah mulai meresahkan sebenarnya manusia itulah yang bertanggung jawab paling utama dalam menurunkan laju krisis iklim. Melihat faktor yang membentuk adanya ancaman krisis iklim manusia perlu kolaborasi demi kemaslahatan umat. Banyaknya faktor tersebut mempengaruhi solusi untuk mengatasinya karena kasus ancaman krisis iklim tidak ada solusi tunggal yang bisa mengatasi. Para pemimpin negara perlu

---

<sup>17</sup> Fachruddin M. Mangunjiwa, *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019, h. 31

melakukan adanya mitigasi untuk mengatasi krisis iklim. Tanpa adanya komitmen yang kuat untuk menaklukan gas rumah kaca yang terdiri dari karbon dioksida, metana, nitrogen dioksida, sulfur heksaflorida, PFCs dan HFCs manusia akan terus dihantui oleh siksaan krisis iklim. Karena ketika para pemimpin dunia menerapkan kebijakan yang ketat manusia bisa memperlambat, menurunkan dan menstabilkan emisi yang terjadi. Meski segala upaya dan usaha akan dirasakan puluhan tahun kemudian mitigasi ini dapat menentukan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan suhu rata-rata global akibat dari terjadinya perubahan iklim dapat dihindari.

Ancaman krisis iklim ini merupakan persoalan yang kompleks tidak hanya para pemimpin negara yang harus menyelesaikan tetapi butuh dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu manusia diharapkan sadar mengenai pelestarian lingkungan. Dalam mencapai tahap keterikatan emosional manusia dengan alam manusia perlu memahami hubungan antar alam dan dirinya. Adanya pemahaman ini menjadikan tameng untuk manusia melakukan perbuatan maksiat. Pemahaman tersebut mencakup pada:

- a. Pemahaman agama yang matang dan menganggap alam sebagai teofani. Artinya apa yang kita pandang apa yang ada sekeliling kita bentuk dari perwujudan Allah hingga ada rasa enggan untuk mengeksploitasi secara masif tanpa adanya rencana pelestarian kembali.
- b. Manusia sadar dan paham mengenai tugasnya sebagai khalifah yang mana memiliki tanggung jawab untuk melindungi merawat serta melestarikan lingkungan sebagai wujud kepatuhan kita terhadap ayat-ayat Allah.
- c. Manusia mengerti bahwa segala yang telah Allah berikan dan ciptakan di alam semesta bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja

tetapi hak semua makhluk. Flora dan fauna berhak hidup dan berkembangbiak tanpa ada gangguan dari manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas seperti yang sudah kita tahu bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan manusia, alam diciptakan untuk mengenal lebih dekat dengan Allah melalui perenungan segala apa yang sudah diciptakan dan dirahmatkan kepada manusia. Manusia harus memahami bahwa alam semesta merupakan ayat-ayat Allah yang nampak dan berwujud. Sebenarnya ancaman krisis iklim sudah di *notice* oleh Al-Qur'an yaitu pada surah Ar-Rum ayat 41. Mengikuti dogma yang telah melekat sejak hadirnya agama islam bahwa agama islam merupakan agama yang rahmatan lil'alamin dengan Al-Qur'an yang bersifat *shahih li kulli zaman wa makan* diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Bagaimana umat islam memberi narasi dan aksi terhadap ancaman krisis iklim yang semakin meresahkan. Penyelesaian atas permasalahan lingkungan harus di dukung oleh perkembangan teknologi dan sains.

Islam mengajarkan dengan jelas mengenai hubungan manusia dan alam. Melalui konsep bahwa alam adalah bagian yang tak terpisahkan oleh keimanan seseorang terhadap Allah. Artinya, perlakuan manusia terhadap lingkungan menjadi tolak ukur atau manifestasi dari keimanan seseorang. Manusia dapat membebaskan diri terhadap belenggu dunia dan hawa nafsu melalui iman kepada Allah. Karena ketika keimanan melekat erat pada jiwa manusia akan berdampak pada ketenangan batin dan selalu optimis.

Dalam ajaranya iman selalu bergandengan dengan takwa. Tertulis pada surah Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ر

*Artinya: hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*<sup>18</sup>

Pada ayat tersebut manusia dianjurkan beriman dan bertakwa kepada Allah untuk mendapat keberuntungan di akhirat maupun di dunia. Pada ayat tersebut ketakwaan mendorong manusia untuk berbuat adil terhadap apapun baik manusia maupun alam. Manusia cenderung berhati-hati dalam bertindak, menghindari kecerobohan dan sifat melampaui batas. Jika ketakwaan tertanam dalam setiap diri manusia akan menjadikan mereka berkolaborasi dan memiliki empati yang tinggi dalam merawat alam. Semakin semangat dalam bersinergi semakin tinggi kemampuan untuk mencapai lingkungan yang bersifat *sustainable*.

Ajaran agama islam mengenai merawat lingkungan sudah menyeluruh. Tidak hanya Al-Qu'an, hadis juga meninjau tentang lingkungan. Dalam pemahaman *Maqasid Shari'ah* Yusuf Qardawi menjaga kelestarian lingkungan termasuk menjaga agama, menjaga jiwa, perlindungan terhadap keturunan, perlindungan terhadap akal dan perlindungan terhadap harta.<sup>19</sup>

Ancaman krisis iklim bisa dikatakan permasalahan yang sangat kompleks dan global. Maka dari itu memerlukan narasi baru yang bersifat multi dimensi yaitu hadirnya nilai-nilai agama dalam merawat lingkungan. Bisa jadi melalui pendekatan agama menjadi solusi atas persoalan krisis iklim tentunya dengan dukungan sains dan teknologi. Jika di analisis lebih mendalam ancaman krisis iklim terjadi bukan hanya meningkatnya laju emisi global melainkan ada yang lebih fundamental yaitu nir-etika atau krisis moral secara global. Pemahaman dan pikiran manusia mengenai lingkungan memiliki dampak langsung terhadap

---

<sup>18</sup> Qur'an Kemenag, *Surah Al-Maidah ayat 35*, Diakses tanggal 28 Desember 2022 melalui [qur'an.kemenag.go.id](http://qur'an.kemenag.go.id)

<sup>19</sup> Muhammad Khudori, Muhammad faiq, *Penghijauan Dalam Perspektif Hadis; Tinjauan Maqasid Shari'ah Yusuf Qardawi Terhadap Hadis-Hadis Penghijauan*, Sidoarjo: penerbit kali pustaka, 2022, h. 73.

perilakunya kepada lingkungan. Maka dari itu keimanan dan ketakwaan terhadap Allah menjadi hal yang mendasar untuk mengendalikan nafsu mengeksploitasi alam tanpa memikirkan secara mendalam pelestariannya.

Sebelum menjalankan tugasnya sebagai khalifah manusia diharapkan sadar bahwa kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada kelangsungan sistem alam. Sebaiknya manusia menegerti bahwa alam semesta bagaikan tubuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Setelah memiliki kesadaran dan pemahaman tersebut barulah manusia siap menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah.

Selaras dengan hadis nabi kesadaran manusia akan pentingnya kelestaian lingkungan harus terus di dorong dan menjadikannya sedekah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh *Anas bin Malik dan Jabir bin'Abdillah* Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا كُلُّ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ  
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim yang menanam tumbuh-tumbuhan atau menebar benih, kemudian tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang kecuali hal itu menjadi sedekah baginya”

Hadis selanjutnya yang mendorong manusia untuk melestarikan lingkungan adalah hadis riwayat *Anas bin Malik* Rasulullah bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا  
فَلْيَفْعَلْ

“apabila (tanda-tanda) kiamat tiba sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma, jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat tiba, maka tanamlah”

Kedua hadis tersebut memberi dorongan kepada manusia untuk tetap melestarikan lingkungan meski dikondisi yang sempit agar keseimbangan lingkungan tetap stabil. Menurut Qardawi kedua hadis tersebut merupakan ucapan nabi yang ampuh untuk memotivasi manusia melestarikan lingkungan. Hadis ini membuat manusia untuk tetap produktif yang secara fitrah seorang pekerja hingga akhir masa hidupnya meski terkadang manusia tersebut tidak merasakan hasilnya.<sup>20</sup>

Ancaman krisis iklim adalah persoalan lingkungan yang memiliki dampak langsung dan serius terhadap keseimbangan dan sistem alam. Misalnya kerusakan yang terjadi pada siklus hidrologi manusia sudah kewalahan menghadapi bencana rentetannya. Maka dari itu memiliki kesadaran terhadap lingkungan dari pada makhluk lainnya manusia lah yang memiliki tanggung jawab dominan untuk mengatasi persoalan lingkungan. Karena kesadaran sendiri memiliki pengertian mengetahui kemudian paham dengan sikap yang seharusnya di ambil yang di dukung dengan pengetahuan melalui riset. Memiliki kesadaran membuat manusia lebih mudah menjalankan tugasnya sebagai khalifah untuk mengatasi masalah krisis iklim.

Di Indonesia sendiri persoalan lingkungan hidup memiliki undang-undang. Dalam undang-undang tersebut pemerintah menetapkan bahwa lingkungan hidup memiliki kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menyangkut alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup. Perlindungan serta pengelolaan bentuk dari upaya melestarikan lingkungan dan diharapkan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup. Upaya kesadaran dan pepaduan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi berbentuk pada pembangunan berkelanjutan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup. Hal ini

---

<sup>20</sup> Muhammad Khudori, Muhammad Faiq, *Penghijauan Dalam Perspektif Hadis: Tinjauan Maqasid Shari'ah Yusuf Qardawi Terhadap Hadis-Hadis Penghijauan*, h. 89.

masuk dalam penjaminan perlindungan pengelolaan lingkungan dengan kurun waktu tertentu.

Manusia sudah terlibat dalam perubahan iklim selama ratusan tahun. Menurut penelitian perubahan iklim yang sedang di alami manusia adalah kejadian yang paling cepat dibandingkan dengan kejadian-kejadian lainnya selama 10.000 tahun terakhir. Dengan dampak yang sudah dirasakan oleh manusia di setiap negara yang ada di bumi. Langkah selanjutnya yaitu mitigasi dan beradaptasi untuk mengatasi ketidakpastian masa depan. Negara yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan iklim harus memiliki strategi untuk mengatasi ancaman krisis iklim saat ini dan saat yang akan mendatang. Selain itu negara berkembang juga harus memiliki langkah yang kongkrit, cepat dan menjadi perolehan yang diprioritaskan. Untuk kelancaran aksi ini dunia internasional juga memiliki kewajiban untuk membantu upaya memperlambat perubahan iklim.

Adanya mitigasi dan tindakan sedini mungkin dalam mengatasi perubahan iklim diperkirakan dapat memperlambat kerusakan yang lebih parah. Adanya aksi ini artinya manusia juga melakukan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Melakukan reforestasi untuk mengembalikan paru-paru dunia yang rusak serta satu langkah menuju pengembalian flora dan fauna yang sudah dan hampir punah. Pada masa yang akan mendatang manusia perlu ketahanan yang mumpuni untuk menghadapi ancaman krisis iklim, maka dari itu adanya program pembangunan yang berkelanjutan manusia di harapkan mampu dan berhasil beradaptasi. Aksi ini harus dilakukan secara lokal maupun global.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan mengenai tafsiran surah Ar-Rum ayat 41 (studi analisis tafsir surah Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan lingkungan) memiliki beberapa poin yang dapat disimpulkan. Oleh karenanya penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa penafsiran surah Ar-Rum ayat 41 memiliki penafsiran yang berbeda pada setiap eranya namun jika ditarik benang merahnya, ayat ini berbicara mengenai kerusakan sosial maupun lingkungan termasuk ancaman krisis iklim yang sedang dihadapi manusia. Kerusakan yang terjadi karena adanya perbuatan maksiat dan dosa-dosa manusia. Kemudian dengan kuasa Allah manusia merasakan apa yang telah mereka perbuat sebagai bentuk hukuman, diharapkan manusia bertaubat dan berhenti melakukan kerusakan.
2. Tafsir surah Ar-rum ayat 41 memiliki relevansi mengenai kerusakan lingkungan terkhusus ancaman krisis iklim. Pemanfaatan alam oleh manusia di klaim hampir tanpa hati nurani atau nir-etik yaitu pemanfaatan atau pengelolaan tanpa didasari etika. Buah dari nir-etik terjadinya kondisi yang kacau, rusak, hilangnya rasa aman, dan keluarnya sesuatu dari keseimbangan. Ayat ini *menotice* ancaman krisis iklim karena ayatnya menyebut kata darat dan laut yang mana ulama kontemporer juga memaknainya demikian. Pada ayat ini manusia di tuntutan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuat meski krisis iklim merupakan persoalan yang kompleks. Melalui pemahaman gama yang matang dan kesadaran manusia sebagai khalifah yang mengerti bahwa alam bukan hanya objek eksploitasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya melainkan hak milik seluruh makhluk hidup. Pengelolaan lingkungan hidup harus memiliki undang-undang

serta manusia mampu melakukan mitigasi sedini mungkin untuk mengatasi ancaman krisis iklim.

## **B. Saran**

Penelitian dengan judul “studi analisis tafsir surah A-Rum ayat 41 tentang kerusakan lingkungan” bukanlah penelitian yang sempurna dan memiliki kekurangan. Penulis merasa penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran. Maka dari itu jika ada penelitian lanjutan mengenai ayat ini dengan tema krisis iklim penulis harap dilengkapi dengan kajian tokoh agar penelitian lebih komprehensif. Kemudian penulis berharap para pembaca memberikan kritik maupun saran yang dapat membangun agar penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Damasyiqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, Al-Qur'an Al-Adzim, Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007.
- Aldarian, Edvin, dkk, Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia, Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara Kedepujian Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), 2011.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Amalia, Dora, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan 2016-2022.
- Amin Suma, Muhammad, Ulumul Qur'an, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- AP,AFP, 2022, Laporan PBB Ungkap 'Kronik Kekacauan Iklim'. dari <https://www.dw.com/idlaporan-pbb-ungkap-kronik-kekacauan-iklim/a-63665960>, diakses pada tanggal 14 November 2022.
- Arya Wardhana, Wisnu Dampak Pemanasan Global, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- as-Syuyuti, Jalaluddin Muhammd bin Muhammad al-Mahali dan Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abu Bakar, tafsir al-Jalalain, Semarang: Toha Putra, 2019.
- ath-Thobari, Ibnu Jarir, Jami'il Bayan Fi Tafsir Ta'wil, Beirut: Darul Qutub ilmiah, 1992.
- Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 11, Depok: GEMA INSANI, 2016.
- BBC News Indonesia. 2020. Gelombang Panas terjang Eropa Barat, Suhu Capai 40 Derajat Celcius, Kebakaran Meluas. <https://www.kompas.com/global/read/2022/07/20/110000870/gelombang-panas-terjang-eropa-barat-suhu-capai-40-derajat-celsius?page=all>, Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.
- Chaerul, Muhammad, dkk, Pengantar Teknik Lingkungan, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Drajat, Amroeni , Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Depok: KENCANA, 2017.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi, Depok: GEMA INSANI, 2015.

- Hasan, M. Iqbal, pokok-pokok metodologi penelitian dan Aplikasinya, Bogor: ghalia Indonesia, 2002.
- Indonesia, CNN, 2021, Greenpeace: Proyek Food Estate 700 hektare di Kalteng Picu Banjir. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211122103123-20-724270/greenpeace-proyek-food-estate-700-hektare-di-kalteng-picu-banjir>, Diakses pada 16 November 2022.
- Jauhari, Tantawi, Al-Jawahir fi tafsir qur'anil karim, Libanon: Darul Fiqr, 2004.
- Jufri Sumampouw, Oksfriani, Perubahan Iklim dan Kesehatan Masyarakat, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Jumasyanto Sukarno, 2022, unggahan dalam akun Greenpeaceid. <https://www.instagram.com/p/Ck5uJ8IBpPS/?igshid=MDJmNzVkMjY=>, Diakses pada tanggal 16 November 2022.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Khudori Muhammad, Muhammad Faiq, Penghijauan Dalam Perspektif Hadis; Tinjauan Maqasid Shari'ah Yusuf Qardawi Terhadap Hadis-Hadis Penghijauan, Sidoarjo:Penerbit Kali Pustaka, 2022.
- Krishan, Murali 2022, peristiwa cuaca ekstrem melanda india hamoir setiap hari, dari <https://www.dw.com/id/peristiwa-cuaca-ekstrem-melanda-india-hampir-setiap-hari/a-63726499>, Diakses pada 22 November 2022.
- Kurdi, Alif jabal, 2020, muhammad syahrur, salafisme dan hakikat al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan. dari <https://tafsiralquran.id/muhammad-syahrur-dan-hakikat-al-quran-shahih-li-kulli-zaman-wa-makan/>. Diakses pada tanggal 27 oktober 2022.
- M. Mangunjiwa, Fachruddin, Konservasi Alam Dalam Islam, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- McGrath, Matt, Perubahan Iklim: Rentetan Gelombang Panas Hingga Banjir yang Menghancurkan, Cuaca Ekstrem Kini Jadi “Norma Baru”, Mengapa Demikian?, <https://www.bbc.com/Indonesia/dunia-59102059>, Diakses 1 Juli 2022.
- Nation, United in Western Europe, UN Secretary-General Declares an “Ocean Emergency”. <https://unric.org/en/un-secretary-general-declares-an-ocean-emergency/>. Diakses 1 Juli 2022.
- Osborne, Louis, 2022, Kerugian dan Kerusakan Perubahan Iklim Tanggung Jawab Siapa?., dari <https://www.dw.com/id/kerugian-dan-kerusakan-perubahan-iklim-tanggung-jawab-siapa/a-63668005>. Diakses pada 17 November 2022.

- Pinontan, Odi Roni, dan Oksfriani Jufri Sumampow, *Dasar Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta, Deepublish, 2019.
- Priastomo, Yoga, dkk, *Ekologi Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Qur'an, Kemenag, Qur'an Kemenag, qur'an.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 28 Desember 2022.
- Rohadi, Tasdiyanto, *Budaya Lingkungan; Akar Masalah dan Solusi Krisis Iklim*, Yogyakarta: Ecologia Press, 2011.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research & Development*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Setiani, Putri, *Sains Perubahan Iklim*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Soemirat, Juli, *Epistimologi Lingkungan Edisi Ketiga*, Yogyakarta, Gajah Mada University, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutoyo, "Paradigma Lingkungan Hidup", dalam *ADIL: Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 1, 2013.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, no. 32 tahun 2009, [https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf), diakses pada 12 September 2022.
- UNFCC, *Sekilas Tentang Perubahan Iklim*, [https://unfccc.int/files/meetings/cop\\_13/press/application/pdf/sekilas\\_tentang\\_Perubahan\\_iklim.pdf](https://unfccc.int/files/meetings/cop_13/press/application/pdf/sekilas_tentang_Perubahan_iklim.pdf). Diakses 29 Juni 2022.
- Wiryono, *pengantar ilmu lingkungan*, Bengkulu: Pleton Media, 2019.
- Yuono, Yusuf Rogo, *Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan*, dalam *Jurnal Fidei*, vol. 2, Juni 2019.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### **A. Data Diri**

Nama : Safira Azmy Rifzikka  
Tempat, Tanggal lahir : Semarang, 25 Mei 2000  
Alamat : Ds. Banyumeneng, Kec. Mranggen, Kab. Demak  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Telp : 082242513384  
E-Mail : azmyzikka@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

1. MAN Salatiga
2. UIN Walisongo Semarang

### **C. Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga

### **D. Riwayat Organisasi**

1. LPM Idea 2018-2022
2. Duta Damai Dunia Maya BNPT Regional Jawa Tengah 2020-Sekarang
3. MAFINDO Wilayah Semarang 2022-Sekarang